

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP
HUMAN CAPITAL MAHASISWA SEBAGAI CALON
WIRAUSAHAWAN MUDA DENGAN *SELF EFFICACY* SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

PROPOSAL SKRIPSI

(Studi Kasus Mahasiswa Universitas Kaltara)



Dosen Pengampu: Dewi Qomariah Imelda, S.E., M.M.Ak

Disusun Oleh:

Rezki Ayu Ningsih (202241001)

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KALTARA

TANJUNG SELOR

2026

KATA PENGANTAR

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Schumpeter, 1934; Wennekers & Thurik, 1999). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, kewirausahaan juga dipandang sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan pengangguran, khususnya di kalangan usia produktif dan lulusan perguruan tinggi.

Berdasarkan laporan *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) terbaru, aktivitas kewirausahaan Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura dan Malaysia (GEM, 2025). Laporan GEM terbaru lebih menekankan pada gambaran tren dan dinamika kewirausahaan global, dan hingga saat ini belum mempublikasikan angka rasio kewirausahaan per negara secara rinci. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran kuantitatif yang lebih konkret, penelitian ini juga merujuk pada data resmi pemerintah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, rasio kewirausahaan nasional Indonesia pada tahun 2025 berada pada angka 3,47%, masih lebih rendah dibandingkan Singapura yang mencapai sekitar 8,76% dan Malaysia sekitar 4,74% (KemenKop UKM RI, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun minat masyarakat terhadap kewirausahaan relatif tinggi, tingkat realisasi usaha dan keberlanjutan bisnis masih menjadi tantangan utama di Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024 juga memperkuat kondisi tersebut. BPS mencatat bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia memang tergolong besar, namun proporsi wirausahawan muda masih relatif kecil dibandingkan total penduduk usia produktif (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa potensi generasi muda, termasuk mahasiswa, dalam menciptakan usaha mandiri belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai calon wirausahawan muda yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan berwirausaha melalui perpaduan antara teori dan praktik. Menurut Hermawan et al. (2022), pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun kompetensi praktis dan mindset *entrepreneurial*. Pembelajaran ini diharapkan mampu memperkuat *human capital* mahasiswa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kreativitas, serta kesiapan untuk terjun ke dunia usaha (Becker, 1964). *Human capital* yang kuat menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk dapat bersaing dan bertahan dalam dinamika dunia usaha yang semakin kompleks.

Universitas Kaltara sebagai salah satu perguruan tinggi Swasta Kalimantan Utara di Indonesia telah menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa di berbagai program studi. Namun, hasil survei pendahuluan terhadap 20 mahasiswa Universitas Kaltara menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kewirausahaan

yang dirasakan mahasiswa belum optimal. Survei tersebut menampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Survei Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Kaltara

Tingkat Peningkatan	Jumlah	Persentase
Sangat Meningkatkan	5	25%
Meningkat	6	30%
Cukup Meningkatkan	8	40%
Kurang Meningkatkan	1	5%
Total	20	100%

Sumber: Survei pendahuluan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 55% mahasiswa berada pada kategori kemampuan kewirausahaan meningkat, sedangkan 45% lainnya menilai peningkatan tersebut masih berada pada kategori cukup dan kurang meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa merasakan peningkatan kemampuan kewirausahaan, belum semua mahasiswa merasakan dampak yang optimal, terutama dalam aspek praktis, pengalaman lapangan, dan kemampuan mengaplikasikan teori ke dalam kegiatan usaha nyata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan *human capital* belum sepenuhnya tercapai.

Meskipun sebagian besar mahasiswa merasakan adanya peningkatan kemampuan kewirausahaan, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik kewirausahaan mahasiswa di Universitas Kaltara. Peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut terhadap kondisi kewirausahaan mahasiswa di Universitas Kaltara. Hasil

pengumpulan data menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang telah memiliki usaha aktif masih tergolong rendah.

Tabel 1.2 Data Mahasiswa yang Memiliki Usaha di Universitas Kaltara

Aspek	Kategori	Jumlah	Persentase
Fakultas	Ekonomi	4	33,30%
	Teknik	1	8,30%
	Ilmu Sosial dan Politik	3	25%
	Pertanian	2	16,70%
	Mipa	2	16,70%
Total		12	100%

Sumber: Data hasil pengumpulan peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa jumlah mahasiswa Universitas Kaltara yang memiliki usaha aktif masih sangat terbatas, yaitu hanya 12 mahasiswa yang tersebar di berbagai fakultas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi peningkatan kemampuan kewirausahaan mahasiswa berdasarkan hasil survei pendahuluan dengan realisasi praktik kewirausahaan di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kewirausahaan mahasiswa, namun tidak selalu diikuti oleh peningkatan aktivitas usaha secara langsung (Nengseh & Kurniawan, 2021).

Peneliti melakukan penelusuran lanjutan melalui wawancara informal dengan 10 mahasiswa Universitas Kaltara yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa 8 dari 10 mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang diterima masih lebih berfokus pada penyampaian teori

dibandingkan dengan praktik langsung. Keterbatasan kegiatan seperti simulasi bisnis, proyek kewirausahaan, pendampingan usaha, dan pengalaman lapangan menyebabkan mahasiswa belum memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk memulai usaha secara nyata. Salah satu mahasiswa bahkan menyatakan bahwa meskipun sudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan selama satu semester, ia masih merasa tidak yakin dan belum siap untuk memulai usaha sendiri karena minimnya praktik langsung yang diberikan selama perkuliahan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya tingkat *self-efficacy* kewirausahaan mahasiswa, yang terbukti menjadi penghambat utama dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam tindakan nyata. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan tingkat *self-efficacy* mahasiswa. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks kewirausahaan, *self-efficacy* berperan penting dalam mendorong keberanian mengambil risiko, kemampuan mengambil keputusan, serta ketahanan dalam menghadapi kegagalan. Rendahnya *self-efficacy* mahasiswa menyebabkan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki belum mampu diimplementasikan secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung dan memperkuat kondisi tersebut. Nengseh & Kurniawan (2021) membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. Senada dengan itu, Hermawan et al. (2022) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap peningkatan *self-efficacy*

mahasiswa. Putra & Nugroho (2023) turut mengkonfirmasi bahwa *self-efficacy* yang tinggi mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengembangkan *human capital* mereka. Dengan meningkatnya *self-efficacy*, mahasiswa diharapkan mampu mengoptimalkan *human capital* yang dimiliki sehingga berdampak pada peningkatan kesiapan dan aktivitas kewirausahaan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga memiliki peran penting dalam pembentukan *human capital*. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan, sikap, dan pola pikir kewirausahaan yang berkelanjutan. *Human capital* yang kuat akan meningkatkan produktivitas, inovasi, serta daya saing mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara peningkatan pengetahuan kewirausahaan yang dirasakan mahasiswa dengan rendahnya realisasi usaha di lapangan. Permasalahan ini diduga dipengaruhi oleh rendahnya *self-efficacy* serta terbatasnya pengalaman praktik kewirausahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* mahasiswa dengan *self-efficacy* sebagai variabel intervening. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda, khususnya di Universitas Kaltara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Seberapa besar pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap *self-efficacy* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda?
- b. Seberapa besar pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda?
- c. Seberapa besar *self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda?
- d. Seberapa besar *self-efficacy* memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda.
- d. Untuk mengetahui seberapa besar *self-efficacy* memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan. Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen kewirausahaan, meliputi:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya di bidang kewirausahaan dan pengembangan sumber daya manusia.
- b. Memperkuat teori yang menjelaskan hubungan antara pendidikan kewirausahaan, *self-efficacy*, dan *human capital*.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti variabel-variabel serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan kewirausahaan, yaitu:

- a. Bagi Perguruan Tinggi / Program Studi
 - 1) Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas kurikulum dan metode pembelajaran kewirausahaan.
 - 2) Mendorong penyusunan program berbasis praktik seperti pendampingan UMKM, kunjungan lapangan, proyek bisnis, dan pelatihan *soft skills*.
- b. Bagi Mahasiswa

- 1) Memberikan pemahaman bahwa peningkatan *self-efficacy* sangat penting untuk membangun kemampuan berwirausaha.
- 2) Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, keberanian, serta kesiapan mental dalam memulai usaha.

c. Bagi Dosen dan Pengajar Mata Kuliah Kewirausahaan

Bagi para pengajar, penelitian ini menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan metode pembelajaran yang lebih aplikatif, yaitu:

- 1) Menjadi dasar untuk mengevaluasi pendekatan pengajaran agar tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik dan pengalaman nyata.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel mediasi atau moderasi seperti lingkungan keluarga, motivasi, atau pengalaman kerja.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Kaltara yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, khususnya mahasiswa semester 5 dan semester 7.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian difokuskan pada pendidikan kewirausahaan, *self-efficacy*, dan *human capital* mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada Universitas Kaltara, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada mahasiswa di luar universitas tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam pengelolaan organisasi. MSDM berkaitan dengan cara organisasi mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya manusia yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya.

2.1.1.1 Konsep Dasar MSDM dalam Pengembangan SDM

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan individu dalam organisasi, yang mencakup perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan, dan penilaian kinerja. Menurut Dessler (2020), MSDM adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Dalam definisi ini, terdapat penekanan pada pentingnya manajemen yang sistematis untuk mengoptimalkan potensi karyawan agar dapat berkontribusi maksimal pada organisasi.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Tujuan utama dari MSDM adalah untuk memastikan bahwa organisasi memiliki sumber daya manusia yang tepat di tempat yang tepat dan pada waktu yang tepat. Menurut Armstrong (2021), tujuan MSDM meliputi:

- a. Memaksimalkan Kinerja Karyawan: Meningkatkan produktivitas dan kinerja individu melalui manajemen yang efektif.
- b. Pengembangan Karyawan: Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan pekerjaan.
- c. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Positif: Membangun budaya organisasi yang mendukung keterlibatan dan kepuasan karyawan.
- d. Memastikan Kepatuhan Terhadap Hukum: Menjaga agar organisasi mematuhi regulasi dan undang-undang ketenagakerjaan yang berlaku.

Tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa MSDM bukan hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan manusia yang berkelanjutan.

2.1.1.3 Fungsi Pengembangan dalam MSDM

Fungsi MSDM dapat dibagi menjadi beberapa komponen kunci yang saling berhubungan. Menurut Noe et al. (2020), fungsi-fungsi utama dalam MSDM meliputi:

- a. Perencanaan Sumber Daya Manusia: Menganalisis kebutuhan tenaga kerja dan merencanakan strategi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Rekrutmen dan Seleksi: Menarik kandidat yang berkualitas dan memilih orang yang paling cocok untuk posisi yang tersedia.
- c. Pelatihan dan Pengembangan: Menyediakan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan karyawan, serta mengembangkan potensi mereka agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar.

- d. Manajemen Kinerja: Menetapkan standar kinerja, melakukan penilaian kinerja, dan memberikan umpan balik serta penghargaan.
- e. Kompensasi dan Manfaat: Mengelola struktur gaji, insentif, dan tunjangan agar tetap kompetitif dan memotivasi karyawan.
- f. Hubungan Karyawan: Membangun hubungan yang sehat antara manajemen dan karyawan, termasuk menangani isu-isu yang muncul dalam tempat kerja.

Melalui fungsi-fungsi tersebut, MSDM dapat mendukung strategi organisasi dan berkontribusi terhadap keberhasilan jangka panjang. Dengan demikian, pemahaman yang kuat tentang MSDM dan komponen-komponennya dapat membantu organisasi untuk mengelola sumber daya manusia secara lebih efektif, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu strategi penting dalam mengembangkan jiwa dan kompetensi kewirausahaan pada generasi muda, khususnya mahasiswa. Melalui pendidikan kewirausahaan, diharapkan dapat terbentuk *mindset* entrepreneurial, meningkatkan *self-efficacy*, dan menumbuhkan niat untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang bisnis, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Berikut ini akan dibahas berbagai aspek terkait pendidikan kewirausahaan mulai dari definisi, tujuan, manfaat, faktor-faktor efektivitas, hingga indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan.

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu melalui transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara..

Dewey dalam penelitian Rahmawati et al. (2021) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan di ruang kelas, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, sikap, dan kompetensi yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat.

Suyono & Hariyanto dalam Kurniawan et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengembangkan seluruh potensi individu baik aspek kognitif, afektif, maupun

psikomotorik guna membentuk manusia yang cakap, berkarakter, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

2.1.2.2 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan kewirausahaan pada peserta didik. Nengseh & Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah upaya untuk menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan melalui proses pembelajaran yang sistematis, yang tidak hanya mengajarkan teori tentang bisnis tetapi juga membentuk karakter dan mindset entrepreneurial yang mencakup kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan menangkap peluang.

Hermawan et al. (2022) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan mahasiswa sehingga mereka memiliki kemampuan dan keyakinan diri untuk mengidentifikasi peluang bisnis, memulai usaha, dan mengelola aktivitas kewirausahaan dengan efektif. Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk entrepreneurial self-efficacy dan kesiapan berwirausaha mahasiswa.

Putra & Nugroho (2023) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah konten, metode, dan kegiatan pendidikan yang mendukung penciptaan kesadaran kewirausahaan, niat bisnis, serta pengembangan keterampilan dan kompetensi kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya

memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga melibatkan praktik langsung dan experiential learning yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Arioseno et al. (2023) dalam konteks Indonesia menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan *mindset* kewirausahaan yang diperlukan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mengembangkan usaha baru, dan menjadi job creator bukan hanya job seeker. Pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam mengembangkan modal manusia (*human capital*) mahasiswa yang menjadi bekal penting untuk kesuksesan dalam berwirausaha.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan mindset kewirausahaan peserta didik sehingga mereka memiliki kompetensi dan keyakinan diri untuk mengidentifikasi peluang, memulai usaha, dan menjadi wirausahawan yang sukses dan berkelanjutan.

2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan pendidikan kewirausahaan Menurut Hermawan et al. (2022), tujuan pendidikan kewirausahaan adalah:

- a. Meningkatkan Pengetahuan Kewirausahaan

Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep kewirausahaan, proses bisnis, dan berbagai aspek yang diperlukan dalam menjalankan usaha.

b. Mengembangkan Kemampuan Kewirausahaan

Membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam berwirausaha, seperti kemampuan menyusun *business plan*, menganalisis pasar, mengelola keuangan, dan mengembangkan strategi bisnis.

c. Meningkatkan *Self-Efficacy* Kewirausahaan

Meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan dan menghadapi tantangan dalam berwirausaha.

d. Membentuk Sikap dan Mental Kewirausahaan

Membentuk sikap positif dan mental entrepreneurial yang mencakup kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, ketekunan, dan orientasi pada peluang.

e. Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha

Mempersiapkan mahasiswa secara komprehensif untuk siap terjun ke dunia wirausaha dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri yang memadai.

f. Mendorong Niat Berwirausaha

Menumbuhkan niat dan motivasi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dan berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja (*job creator*), bukan hanya pencari kerja (*job seeker*).

2.1.2.4 Manfaat Pendidikan Kewirausahaan

Manfaat pendidikan kewirausahaan Menurut Hermawan et al. (2022), manfaat pendidikan kewirausahaan meliputi:

a. Meningkatkan Pengetahuan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep kewirausahaan, proses memulai dan mengelola bisnis, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan aktivitas wirausaha.

b. Meningkatkan Self-Efficacy Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa dalam menjalankan usaha, sehingga mereka lebih percaya diri menghadapi tantangan dan hambatan dalam berwirausaha.

c. Meningkatkan Kemampuan Kewirausahaan

Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa mengembangkan berbagai kemampuan praktis seperti membuat *business plan*, menganalisis pasar, mengelola keuangan, dan mengembangkan strategi pemasaran.

d. Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri yang memadai.

e. Mengembangkan Soft Skills

Pendidikan kewirausahaan mengembangkan berbagai soft skills seperti kreativitas, kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja dalam tim.

f. Membentuk Sikap Positif terhadap Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan membentuk sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier yang menarik dan memberikan peluang untuk mencapai kemandirian ekonomi.

2.1.2.5 Faktor-Faktor Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan Menurut Putra & Nugroho (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan adalah:

a. Konten Kurikulum yang Relevan dan Aplikatif

Konten kurikulum pendidikan kewirausahaan harus relevan dengan kebutuhan dunia bisnis dan bersifat aplikatif, tidak hanya teoritis. Kurikulum yang baik mencakup pemahaman tentang karakter wirausaha, langkah-langkah memulai usaha, manajemen praktis, networking, dan identifikasi peluang bisnis.

b. Metode Pembelajaran yang Experiential dan Practice-Based

Metode pembelajaran harus memberikan pengalaman langsung (experiential learning) dan berbasis praktik (practice-based). Mahasiswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga terlibat dalam praktik kewirausahaan nyata seperti membuat

business plan, menjalankan usaha kecil-kecilan, atau mengikuti program inkubator bisnis.

c. Self-Efficacy Kewirausahaan sebagai Mediator

Self-efficacy kewirausahaan berperan sebagai mediator penting yang menentukan efektivitas pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang efektif adalah yang mampu meningkatkan self-efficacy mahasiswa, yang pada gilirannya meningkatkan niat dan kesiapan berwirausaha.

d. Innovation Capability (Kemampuan Inovasi)

Kemampuan inovasi mahasiswa mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan inovasi tinggi akan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan kewirausahaan untuk menciptakan produk atau layanan yang unik dan berdaya saing.

e. Sikap Mahasiswa terhadap Kewirausahaan

Sikap awal mahasiswa terhadap kewirausahaan mempengaruhi seberapa efektif pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat dan kesiapan berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki sikap positif cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap pembelajaran kewirausahaan.

f. Dukungan Lingkungan dan Ekosistem Kewirausahaan

Dukungan lingkungan kampus yang kondusif, seperti adanya inkubator bisnis, mentoring dari dosen atau praktisi, kompetisi bisnis, dan akses ke jaringan bisnis, sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan

2.1.2.6 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik. Indikator pendidikan kewirausahaan penting untuk mengevaluasi efektivitas program dan capaian pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut Souitaris et al. (2007) dalam penelitian Putra & Nugroho (2023), indikator pendidikan kewirausahaan dapat diukur melalui lima aspek utama, yaitu:

a. Pemahaman tentang karakter wirausaha

Indikator ini mengukur sejauh mana peserta didik memahami karakteristik dan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang wirausahawan seperti kepemimpinan, kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, ketekunan, dan orientasi pada peluang. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dibekali pemahaman tentang karakter entrepreneurial yang menjadi fondasi kesuksesan dalam berwirausaha.

b. Pemahaman tentang langkah-langkah memulai usaha

Indikator ini mengukur pengetahuan peserta didik tentang tahapan-tahapan praktis dalam memulai bisnis, mulai dari identifikasi ide bisnis, riset pasar, penyusunan business plan, hingga peluncuran usaha. Pendidikan kewirausahaan yang efektif memberikan roadmap yang jelas tentang proses memulai usaha sehingga mahasiswa memiliki panduan konkret untuk merealisasikan ide bisnis mereka.

c. Pemahaman tentang manajemen praktis

Indikator ini mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami aspek-aspek manajerial praktis dalam menjalankan usaha, seperti manajemen keuangan, manajemen operasional, manajemen pemasaran, dan manajemen sumber daya

manusia. Pengetahuan tentang manajemen praktis ini sangat penting agar mahasiswa dapat mengelola usaha secara efektif dan efisien.

d. Kemampuan membangun jaringan bisnis

Indikator ini mengukur kompetensi peserta didik dalam membangun dan mengembangkan networking atau jejaring bisnis yang mencakup relasi dengan supplier, pelanggan, investor, mitra bisnis, dan stakeholder lainnya. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan pentingnya networking dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun koneksi yang dapat mendukung keberhasilan usaha mereka.

e. Kapasitas mengidentifikasi peluang bisnis

Indikator ini mengukur kemampuan peserta didik dalam mengenali, menganalisis, dan memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang ada di lingkungan sekitar. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dilatih untuk memiliki kepekaan terhadap kebutuhan pasar, mampu mengidentifikasi gap atau celah bisnis, dan mengembangkan solusi inovatif yang dapat menjadi peluang usaha.

Kelima indikator pendidikan kewirausahaan ini saling berkaitan dan membentuk sistem yang komprehensif dalam mengukur keberhasilan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang efektif akan menunjukkan peningkatan pada semua indikator tersebut, yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang sukses dan berkelanjutan usaha.

2.1.3 *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Self efficacy merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi niat dan kesiapan seseorang untuk berwirausaha. Keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi fondasi yang menentukan apakah seseorang akan berani mengambil langkah untuk memulai usaha atau tidak. Meskipun telah memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang memadai, tanpa adanya keyakinan diri yang kuat, seseorang cenderung ragu dan tidak siap untuk terjun ke dunia wirausaha. Berikut ini akan dibahas berbagai aspek terkait *self efficacy* mulai dari definisi, dimensi, sumber pembentukan, fungsi, hingga indikator *self efficacy* dalam konteks kewirausahaan.

2.1.3.1 Definisi *Self Efficacy*

Self efficacy atau efikasi diri merupakan konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, *self efficacy* memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan seseorang untuk berhasil dalam menjalankan aktivitas wirausaha.

Menurut Putra & Nugroho (2023), efikasi diri adalah kemampuan untuk mendirikan usaha, menjalankan perusahaan, dan memiliki keyakinan terhadap potensi diri untuk berkembang sebagai wirausahawan. Mempelajari efikasi diri sangat penting untuk memahami perilaku individu karena dapat menentukan ketekunan, ketahanan, dan dedikasi seseorang ketika menghadapi masalah, serta tingkat upaya yang akan dilakukan orang tersebut untuk menyelesaikan tugas.

Nengseh & Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang tentang keahlian atau kemampuan yang ada dalam dirinya sebagai upaya untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan. Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu berkaitan dengan motivasi yang dimilikinya dalam berwirausaha.

Hermawan et al. (2022) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan pribadi untuk menyusun perencanaan atau mengorganisasikan dan menyelesaikan ataupun mengimplementasikan suatu tindakan yang penting dalam mencapai tujuan dan hasil tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri memegang peranan penting untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku agar dapat memenuhi tuntutan dan mencapai tujuan.

Arioseno et al. (2023) menambahkan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam menggerakkan, memotivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi atau mengatasi situasi tertentu dalam konteks berwirausaha.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam konteks kewirausahaan, yang mencakup kemampuan mendirikan usaha, mengelola perusahaan, menghadapi tantangan, serta ketekunan dan dedikasi dalam menjalankan aktivitas wirausaha.

2.1.3.2 Dimensi *Self Efficacy*

Self efficacy dapat diukur melalui beberapa dimensi yang mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam konteks yang berbeda. Menurut Hermawan et al. (2022), dimensi *self efficacy* dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu:

a. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan oleh individu. *Magnitude* mengacu pada keyakinan individu dalam menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Dalam konteks kewirausahaan, mahasiswa yang memiliki *magnitude* tinggi akan yakin dapat menyelesaikan berbagai tugas wirausaha mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, seperti membuat *business plan*, menganalisis pasar, hingga mengelola keuangan usaha.

b. *Generality* (Keluasan Bidang)

Dimensi ini mengacu pada luas atau sempitnya bidang perilaku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. *Generality* menunjukkan sejauh mana keyakinan individu dapat diterapkan pada berbagai situasi dan konteks yang berbeda. Mahasiswa dengan *generality* yang tinggi akan memiliki keyakinan tidak hanya dalam satu aspek kewirausahaan, tetapi juga dalam berbagai aspek seperti pemasaran, produksi, manajemen SDM, dan keuangan.

c. *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. *Strength* menunjukkan seberapa kuat keyakinan

individu dalam menghadapi hambatan dan kegagalan. Dalam berwirausaha, mahasiswa yang memiliki *strength* tinggi akan tetap yakin dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menjalankan usaha.

Ketiga dimensi *self efficacy* ini saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk tingkat keyakinan diri individu yang komprehensif dalam konteks kewirausahaan.

2.1.3.3 Sumber-Sumber Pembentukan

Self efficacy tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai sumber yang dapat meningkatkan atau menurunkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Menurut Hermawan et al. (2022), terdapat empat sumber utama yang dapat membentuk *self efficacy* seseorang, yaitu:

a. *Mastery Experience* (Pengalaman Menguasai Sesuatu)

Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas merupakan sumber paling kuat dalam membentuk *self efficacy*. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka keyakinannya terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas serupa di masa depan akan meningkat. Sebaliknya, pengalaman kegagalan dapat menurunkan *self efficacy*. Dalam konteks kewirausahaan, mahasiswa yang pernah berhasil menjalankan usaha kecil-kecilan atau proyek bisnis akan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi.

b. *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain)

Mengamati keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan setara dapat meningkatkan keyakinan bahwa diri sendiri juga mampu mencapai hal serupa.

Sebaliknya, melihat orang lain gagal dapat menurunkan *self efficacy*. Mahasiswa yang melihat teman atau senior mereka berhasil dalam berwirausaha akan termotivasi dan yakin bahwa mereka juga dapat melakukannya.

c. *Social Persuasion* (Persuasi Sosial)

Dukungan verbal dari orang lain dapat memperkuat keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan. Persuasi sosial yang positif dari dosen, orang tua, teman, atau mentor dapat meningkatkan *self efficacy* mahasiswa dalam berwirausaha. Namun, kritik atau dukungan yang tidak realistis dapat menurunkan *self efficacy*.

d. *Physiological and Emotional States* (Kondisi Fisiologis dan Emosional)

Kondisi fisik dan emosi seseorang dapat mempengaruhi *self efficacy*. Stres, kelelahan, atau kecemasan dapat menurunkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang prima dan emosi yang positif dapat meningkatkan *self efficacy*. Mahasiswa yang memiliki kesehatan yang baik dan kondisi emosi yang stabil akan lebih yakin dalam menghadapi tantangan berwirausaha.

Keempat sumber ini memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap pembentukan *self efficacy* individu dalam konteks kewirausahaan

2.1.3.4 Fungsi *Self Efficacy*

Self efficacy memiliki berbagai fungsi penting dalam mempengaruhi perilaku dan kinerja individu, khususnya dalam konteks kewirausahaan. Menurut Nengseh & Kurniawan (2021) dan Hermawan et al. (2022), fungsi *self efficacy* meliputi:

a. Menentukan Pemilihan Perilaku

Self efficacy mempengaruhi pilihan aktivitas yang akan dilakukan seseorang. Individu cenderung memilih tugas atau aktivitas yang diyakini dapat diselesaikan dengan baik dan menghindari tugas yang dirasa di luar kemampuannya. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi akan memilih untuk terjun ke dunia wirausaha karena yakin dapat mengelolanya dengan baik.

b. Menentukan Besarnya Usaha dan Ketekunan

Self efficacy mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan dan seberapa lama seseorang akan bertahan dalam menghadapi hambatan. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin besar usaha yang dilakukan dan semakin tekun dalam menghadapi kesulitan. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha keras dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan usaha.

c. Mempengaruhi Pola Pikir dan Reaksi Emosional

Self efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir tentang kemampuannya dan bagaimana bereaksi secara emosional terhadap tantangan. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki pemikiran positif dan lebih tenang dalam menghadapi stres, sementara yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung cemas dan pesimis.

d. Meningkatkan Kinerja

Self efficacy yang tinggi berkontribusi pada pencapaian kinerja yang lebih baik karena individu lebih termotivasi, lebih fokus, dan lebih efektif dalam mengatasi hambatan. Dalam berwirausaha, mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi akan lebih mampu mengelola usaha dengan baik dan mencapai kesuksesan.

Fungsi-fungsi *self efficacy* ini menunjukkan bahwa keyakinan diri merupakan faktor penting yang menentukan kesuksesan seseorang dalam berwirausaha

2.1.3.5 Indikator *Self Efficacy*

keberhasilan pengembangan *self efficacy* dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam konteks kewirausahaan. Menurut Anggraeni & Nurcahya (2016) dalam penelitian Putra & Nugroho (2023), indikator *self efficacy* kewirausahaan dapat diukur melalui lima aspek utama, yaitu:

a. Keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis

Indikator ini mengukur sejauh mana individu memiliki dorongan internal yang kuat dan keyakinan untuk memulai usaha sendiri. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memiliki keinginan, tetapi juga keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu mewujudkan keinginan tersebut menjadi kenyataan.

b. Keyakinan dapat mengelola usaha

Indikator ini mengukur tingkat kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan berbagai fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian aktivitas bisnis. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi yakin bahwa mereka mampu mengelola seluruh aspek operasional usaha secara efektif dan efisien.

c. Keyakinan sukses dalam wirausaha

Indikator ini mencerminkan tingkat optimisme dan kepercayaan individu bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan dalam menjalankan usaha. *Self efficacy*

yang tinggi membuat mahasiswa yakin bahwa usaha yang dijalankan akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mampu berkembang dengan baik.

d. Keyakinan dapat bertahan dalam menjalankan usaha

Indikator ini mengukur resiliensi dan ketekunan individu dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam berwirausaha. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka mampu bertahan, tidak mudah menyerah, dan dapat melewati berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi dalam perjalanan berwirausaha.

e. Keyakinan untuk berpikir kreatif saat bekerja

Indikator ini mengukur kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam menghasilkan ide-ide inovatif, solusi kreatif, dan pendekatan baru dalam menjalankan usaha. *Self efficacy* yang tinggi mendorong mahasiswa untuk yakin bahwa mereka mampu berpikir *out of the box* dan menghasilkan inovasi yang dapat menjadi keunggulan kompetitif usaha mereka.

Kelima indikator *self efficacy* kewirausahaan ini saling berkaitan dan secara kolektif mencerminkan tingkat keyakinan diri yang komprehensif dalam konteks kewirausahaan. *Self efficacy* yang tinggi pada kelima indikator tersebut akan meningkatkan peluang mahasiswa untuk berani memulai usaha dan mencapai kesuksesan dalam berwirausaha.

2.1.4 *Human Capital* (Modal Manusia)

Human capital atau modal manusia merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kesiapan dan kesuksesan seseorang dalam berwirausaha. Dalam

konteks mahasiswa, *human capital* mencakup berbagai kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik personal yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai ekonomi. *Human capital* mahasiswa menjadi bekal penting yang menentukan apakah mereka siap untuk terjun ke dunia wirausaha setelah lulus atau tidak. Berikut ini akan dibahas berbagai aspek terkait *human capital* mahasiswa mulai dari definisi, dimensi, hingga indikator *human capital* mahasiswa..

2.1.4.1 Definisi *Human Capital*

Human capital merupakan konsep yang menjelaskan bahwa manusia memiliki nilai ekonomis yang dapat dikembangkan melalui investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh ekonom seperti Gary Becker dan Theodore Schultz yang menekankan pentingnya investasi pada manusia untuk meningkatkan produktivitas.

Menurut Al-Awlaqi et al. (2023), *human capital* secara luas diterima sebagai mencakup aspek produktif seseorang, seperti pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengalaman, dan bahkan kesehatan atau usia. Aspek-aspek ini penting karena dapat menghasilkan keuntungan bagi tenaga kerja.

Bashir & Siddique (2023) menjelaskan bahwa *human capital* mencakup aspek produktif seseorang yang dapat menghasilkan keuntungan bagi tenaga kerja dalam berbagai konteks ekonomi. Investasi dalam *human capital* melalui pendidikan formal maupun informal dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berkontribusi secara produktif dalam perekonomian.

Sheng et al. (2024) menyatakan bahwa modal manusia umum bermanfaat di berbagai pekerjaan dan mencakup aspek seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan efikasi diri. Modal manusia spesifik, di sisi lain, relevan dengan usaha atau industri tertentu dan mencakup komponen-komponen seperti pengalaman dalam memulai bisnis atau manajemen, pengalaman khusus industri, dan keterampilan serta pengetahuan khusus yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Arioseno et al. (2023) menambahkan bahwa *human capital* dapat didefinisikan sebagai modal sumber daya manusia berupa kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktivitas seperti pelatihan, kursus, dan sekolah. *Human capital* merupakan perpaduan antara kebiasaan, pendidikan, kesehatan, keterampilan, pengalaman, pelatihan, energi, dan inisiatif yang mempengaruhi produktivitas manusia.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *human capital* adalah keseluruhan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kebiasaan, kesehatan, energi, dan inisiatif yang dimiliki oleh individu yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan nilai ekonomi, khususnya dalam konteks kewirausahaan

2.1.4.2 Definisi Human Capital Mahasiswa

Human capital mahasiswa merujuk pada keseluruhan aset tak berwujud berupa pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan karakteristik personal yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai hasil dari proses pendidikan, pelatihan, dan

pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai dan meningkatkan produktivitas dalam konteks kewirausahaan.

Menurut Arioseno et al. (2023), *human capital* mahasiswa dalam konteks kewirausahaan mencakup pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh melalui pendidikan formal di perguruan tinggi, keterampilan praktis yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan dan pelatihan, serta pengalaman yang didapat dari praktik langsung maupun observasi terhadap aktivitas kewirausahaan.

Marvel et al. (2016) dalam Arioseno et al. (2023) menyatakan bahwa berbagai jenis pendidikan tentang kewirausahaan, baik secara umum maupun khusus, memiliki pengaruh terhadap pengembangan *human capital*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap pengembangan *human capital* seseorang, khususnya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi.

Zhao et al. (2005) dalam Arioseno et al. (2023) menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa tentang pembelajaran formal tentang pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan dengan *human capital* yang pada akhirnya mempengaruhi niat mahasiswa untuk memulai bisnis atau menjadi wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa *human capital* mahasiswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dapat menjadi bekal penting untuk berwirausaha.

Bradley et al. (2012) dalam Sheng et al. (2024) menambahkan bahwa pendidikan tinggi dikaitkan dengan pengetahuan pribadi yang lebih luas dan mendalam serta memfasilitasi terciptanya pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan

yang sudah ada. Pengetahuan baru ini memberikan peluang kewirausahaan bagi individu, dan banyak peluang kewirausahaan akademis muncul dari penelitian ilmiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *human capital* mahasiswa adalah keseluruhan aset pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa sebagai hasil dari proses pendidikan formal dan informal yang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk memulai dan menjalankan usaha dengan lebih produktif dan kompetitif

2.1.4.3 Dimensi *Human Capital* Mahasiswa

Human capital mahasiswa dapat diukur melalui beberapa dimensi yang mencerminkan berbagai aspek kompetensi dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan kajian literatur dari Sheng et al. (2024), Marvel et al. (2014), dan penelitian terkait, dimensi *human capital* mahasiswa dalam konteks kewirausahaan meliputi:

a. Dimensi Modal Manusia Umum (*General Human Capital*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan di berbagai bidang pekerjaan dan konteks bisnis. Menurut Sheng et al. (2024), modal manusia umum bermanfaat di berbagai pekerjaan dan mencakup indikator seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan efikasi diri. Mahasiswa dengan modal manusia umum yang kuat memiliki fondasi pengetahuan yang luas dan kemampuan adaptasi yang baik untuk berbagai situasi bisnis.

b. Dimensi Modal Manusia Spesifik (*Specific Human Capital*)

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan usaha atau industri tertentu. Sheng et al. (2024) menjelaskan bahwa modal manusia spesifik mencakup indikator seperti pengalaman dalam memulai bisnis atau manajemen, pengalaman khusus industri, dan keterampilan serta pengetahuan khusus yang berkaitan dengan kewirausahaan. Mahasiswa dengan modal manusia spesifik yang kuat memiliki keahlian khusus yang dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam bidang usaha tertentu.

c. Dimensi Kemampuan Kognitif (*Cognitive Abilities*)

Dimensi ini berkaitan dengan kapasitas intelektual mahasiswa dalam memproses informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Grégoire et al. (2011) dalam Sheng et al. (2024) menyatakan bahwa orang-orang dengan kemampuan kognitif yang kuat ditemukan lebih baik dalam mengumpulkan informasi, menangani hubungan interpersonal, dan memecahkan masalah kompleks. Kemampuan kognitif yang kuat membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan mengembangkan strategi yang efektif.

d. Dimensi Pengalaman (*Experience*)

Dimensi ini berkaitan dengan paparan dan keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan atau kegiatan yang relevan. Pengalaman dapat berupa pengalaman menjalankan usaha sendiri, bekerja di perusahaan startup, mengikuti program magang kewirausahaan, atau terlibat dalam proyek bisnis. Bergmann et al. (2016) dalam Sheng et al. (2024) menjelaskan bahwa pengalaman memberikan

pembelajaran praktis yang tidak dapat diperoleh hanya melalui teori, sehingga memperkaya *human capital* mahasiswa.

e. Dimensi Pendidikan dan Pelatihan (*Education and Training*)

Dimensi ini mencakup tingkat pendidikan formal yang telah dicapai mahasiswa serta pelatihan-pelatihan khusus yang pernah diikuti. Marvel et al. (2014) menekankan bahwa tahun pendidikan dan pengalaman kerja merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur *human capital*. Pendidikan tinggi dan pelatihan yang relevan meningkatkan kapabilitas dan keterampilan mahasiswa dalam berwirausaha.

Kelima dimensi *human capital* mahasiswa ini saling berkaitan dan secara kolektif membentuk modal manusia yang komprehensif untuk mendukung kesuksesan mahasiswa dalam berwirausaha

2.1.4.4 Indikator *Human Capital* Mahasiswa

Keberhasilan pengembangan human capital mahasiswa dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan tingkat kompetensi dan kesiapan mahasiswa dalam konteks kewirausahaan. Berdasarkan penelitian Arioseno et al. (2023), Sheng et al. (2024), dan Marvel et al. (2014), indikator human capital mahasiswa meliputi:

a. Tingkat Pendidikan

Indikator ini mengukur jenjang pendidikan formal yang telah dicapai atau sedang ditempuh oleh mahasiswa. Sheng et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi dikaitkan dengan pengetahuan pribadi yang lebih luas dan mendalam serta memfasilitasi terciptanya pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah

ada. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kuat fondasi pengetahuan yang dimiliki untuk berwirausaha.

b. Pengalaman Kerja dan Kewirausahaan

Indikator ini mengukur tingkat paparan dan keterlibatan mahasiswa dalam dunia kerja atau aktivitas kewirausahaan. Marvel et al. (2014) menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan salah satu ukuran yang paling umum untuk mengukur *human capital*. Pengalaman langsung dalam menjalankan usaha atau bekerja di perusahaan memberikan pembelajaran praktis yang sangat berharga.

c. Pelatihan Kewirausahaan

Indikator ini mengukur jumlah dan kualitas pelatihan khusus kewirausahaan yang pernah diikuti oleh mahasiswa. Al-Awlaqi et al. (2023) menekankan pengaruh moderasi faktor *human capital* terhadap hubungan antara pelatihan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan. Pelatihan yang berkualitas meningkatkan keterampilan praktis dan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha.

d. Pengetahuan Kewirausahaan

Indikator ini mengukur sejauh mana mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep kewirausahaan, proses memulai dan mengelola bisnis, serta berbagai aspek teoritis yang berkaitan dengan kewirausahaan. Zhao et al. (2005) dalam Arioseno et al. (2023) menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa tentang pembelajaran formal tentang pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan dengan *human capital* yang pada akhirnya mempengaruhi niat mahasiswa untuk memulai bisnis.

e. Keterampilan Manajerial

Indikator ini mengukur kemampuan mahasiswa dalam melakukan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dalam konteks bisnis. Ashourizadeh et al. (2014) dalam Sheng et al. (2024) menjelaskan bahwa modal manusia spesifik mencakup pengalaman dalam memulai bisnis atau manajemen yang sangat penting untuk kesuksesan kewirausahaan.

Kelima indikator human capital mahasiswa ini saling berkaitan dan membentuk modal manusia yang komprehensif untuk mendukung kesuksesan mahasiswa dalam memulai dan menjalankan usaha. Human capital yang kuat pada ketujuh indikator tersebut akan meningkatkan daya saing dan peluang keberhasilan mahasiswa dalam berwirausaha.

2.1.5 Mahasiswa

Mahasiswa merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Sebagai generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan dan kemajuan bangsa. Dalam konteks kewirausahaan, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai calon tenaga kerja, tetapi juga sebagai calon wirausahawan yang dapat menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut ini akan dibahas berbagai aspek terkait mahasiswa mulai dari definisi, karakteristik, hingga peran mahasiswa dalam pengembangan ekonomi.

2.1.5.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan istilah yang merujuk pada individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Berbagai ahli dan lembaga pendidikan memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi tentang siapa sebenarnya mahasiswa dan apa perannya dalam masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Definisi ini menekankan aspek formal dan administratif dari status mahasiswa sebagai peserta didik di level pendidikan tertinggi.

Soleh et al. (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki peran strategis dalam mewujudkan kemajuan bangsa. Sebagai kaum intelektual muda, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dan penggerak kemajuan bangsa. Mahasiswa harus mampu mengembangkan diri melalui pendidikan berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila dan semangat kebangsaan.

Diawati et al. (2022) menambahkan bahwa mahasiswa sebagai insan vokasi yang kreatif dan adaptif harus mampu menghadapi tantangan di era digital sebagai peluang yang dapat dijadikan titik tolak untuk melakukan perubahan. Mahasiswa diharapkan memiliki mindset tidak hanya sebagai intrapreneur tetapi juga menjadi seorang entrepreneur yang mandiri.

Lestari (2024) menyatakan bahwa mahasiswa adalah unit bagian dari masyarakat yang harus memberikan kebermanfaatan untuk masyarakat dengan

berbagai karyanya. Mahasiswa lahir dari masyarakat dan sudah sepatutnya mahasiswa berperan aktif dalam membela kepentingan masyarakat untuk kemajuan bangsa. Mahasiswa tidak sepatutnya hanya sekadar menuntut ilmu dan mencari IP setinggi-tingginya, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam membangun bangsa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab sebagai insan akademis yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan, wirausahawan muda yang inovatif, dan penggerak kemajuan bangsa yang berkontribusi aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

2.1.5.2 Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa memiliki berbagai karakteristik unik yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya. Karakteristik ini menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk menjalankan perannya dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Berdasarkan kajian dari Soleh et al. (2024) dan berbagai sumber lainnya, karakteristik mahasiswa dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Intelektual dan Kritis

Mahasiswa adalah kaum intelektual yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mereka terbiasa menganalisis masalah dari berbagai perspektif dan mencari solusi yang rasional berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Kemampuan ini menjadikan mahasiswa mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat dan mengembangkan ide-ide inovatif untuk mengatasinya.

b. Idealis dan Berani

Soleh et al. (2024) menekankan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang idealis yang terlepas dari pengaruh pihak manapun. Idealisme yang dimiliki mahasiswa membuat mereka semangat melakukan perjuangan terhadap kebenaran yang diyakini. Mahasiswa tidak pantang menyerah dan tidak takut dalam menyampaikan aspirasi yang mereka miliki, bahkan kepada pihak yang memiliki otoritas tinggi sekalipun.

c. Kreatif dan Inovatif

Dengan jiwa muda yang dinamis dan pemikiran yang segar, mahasiswa memiliki kreativitas dan kemampuan inovasi yang tinggi. Diawati et al. (2022) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai insan vokasi yang kreatif dan adaptif mampu menghadapi tantangan di era digital dan menjadikannya sebagai peluang untuk melakukan perubahan dan inovasi.

d. Adaptif dan Fleksibel

Mahasiswa hidup di era yang terus berubah dengan cepat, terutama dalam hal teknologi dan informasi. Karakteristik ini membuat mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan dan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi baru. Mereka mampu belajar hal baru dengan cepat dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

e. Memiliki Kesadaran Sosial yang Tinggi

Soleh et al. (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa harus aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas. Karakteristik ini membantu mereka memahami

masalah nyata di masyarakat dan berkontribusi dalam mencari solusi. Partisipasi dalam organisasi mahasiswa, kegiatan sukarela, dan proyek sosial merupakan bentuk nyata dari kesadaran sosial mahasiswa.

f. Berorientasi pada Perubahan

Mahasiswa adalah agen perubahan yang memiliki potensi untuk membawa inovasi, pemikiran kritis, dan solusi kreatif untuk tantangan bangsa. Mereka tidak hanya menerima keadaan yang ada, tetapi berusaha untuk memperbaiki dan menciptakan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat dan bangsa.

g. Memiliki Semangat Kebangsaan

Mahasiswa diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa seperti Pancasila, toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Karakteristik ini membuat mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara. Karakteristik-karakteristik ini menjadi modal dasar yang dimiliki mahasiswa untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, khususnya dalam pengembangan kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

2.1.5.3 Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Ekonomi

Mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan ekonomi bangsa. Peran ini tidak terbatas pada kontribusi akademis semata, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

a. Sebagai Calon Wirausahawan dan Pencipta Lapangan Kerja

Lestari (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa dapat berperan sebagai wirausahawan muda yang membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kapasitas pertumbuhan ekonomi nasional, jumlah wirausaha muda khususnya dari kalangan mahasiswa perlu ditingkatkan. Peningkatan minat wirausaha muda seperti mahasiswa terus bertambah dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa semangat dan partisipasi wirausahawan muda dalam meningkatkan perekonomian Indonesia semakin tinggi.

Soleh et al. (2024) menambahkan bahwa mahasiswa berpotensi untuk menjadi wirausahawan muda dengan mendirikan start-up atau usaha baru yang inovatif dan berdaya saing global. Mahasiswa juga berperan sebagai wirausahawan muda yang menciptakan lapangan kerja baru, sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

b. Sebagai Agen Inovasi dan Pengembangan Teknologi

Soleh et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa berperan sebagai agen perubahan dengan mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam berbagai bidang. Dengan jiwa muda yang dinamis dan pemikiran yang segar, mahasiswa dapat menciptakan terobosan-terobosan baru, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial, maupun budaya. Keterlibatan aktif dalam riset, kewirausahaan, dan inovasi teknologi dapat menjadi langkah konkret mahasiswa dalam mendukung transformasi ekonomi nasional.

c. Sebagai Pendukung dan Pengembang UMKM

Junantiar et al. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan dan aktivitas mahasiswa berkontribusi terhadap peningkatan permintaan produk UMKM, menjadi mitra kolaboratif, dan agen promosi bagi pelaku UMKM di berbagai sektor seperti makanan, fotokopi, kost, dan laundry. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi mahasiswa dapat menjadi kekuatan ekonomi lokal yang strategis dan berkelanjutan.

Rafidah et al. (2023) dalam Junantiar et al. (2025) menekankan bahwa mahasiswa dapat mengadakan seminar, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam berbagai aspek seperti manajemen, pemasaran, dan penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, mahasiswa berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan UMKM yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia.

d. Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif dan Digital

Diawati et al. (2022) menjelaskan bahwa di era digital, mahasiswa memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif dan digital. Dengan kemampuan adaptasi teknologi yang baik dan kreativitas yang tinggi, mahasiswa dapat menciptakan produk dan layanan inovatif yang berbasis digital. Program penguatan ekosistem kewirausahaan di kampus dapat membantu mahasiswa mengkolaborasikan kompetensi kewirausahaan dengan kompetensi dan wawasan ICT (Information, Communication, Technology).

e. Sebagai Peneliti dan Pengembang Solusi Ekonomi

Soleh et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa dapat terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan inovasi dan solusi baru bagi permasalahan ekonomi bangsa. Mahasiswa dapat berkontribusi dalam menemukan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan sosial, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan yang berdampak pada ekonomi.

f. Sebagai Mitra Pemerintah dalam Pembangunan Ekonomi

Mahasiswa diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pembangunan ekonomi nasional, baik di tingkat lokal maupun nasional. Mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dengan menyuarakan aspirasi masyarakat dan memberikan solusi untuk masalah-masalah pembangunan ekonomi. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekonomi dan sosial, mahasiswa dapat berkontribusi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan inklusif.

g. Sebagai Penghubung Ekonomi Lokal dan Global

Soleh et al. (2024) menambahkan bahwa dalam mewujudkan kemajuan ekonomi, mahasiswa perlu membangun jejaring dan kemitraan dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun luar negeri. Mahasiswa dapat memanfaatkan peluang kerjasama global untuk memperkuat posisi Indonesia dan mempromosikan potensi ekonomi bangsa di kancah internasional. Mahasiswa juga dapat berperan sebagai duta bangsa yang baik di luar negeri, membangun citra positif Indonesia, dan menjembatani kerjasama ekonomi internasional dalam berbagai bidang.

Peran-peran mahasiswa dalam pengembangan ekonomi ini menunjukkan bahwa mahasiswa bukan hanya konsumen atau penerima manfaat dari pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai kontributor aktif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan dukungan yang memadai dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, mahasiswa dapat memaksimalkan perannya dalam mewujudkan Indonesia yang lebih maju dan sejahtera.

2.1.6 Calon Wirausahawan Muda

Wirausahawan muda merupakan kekuatan ekonomi yang sangat potensial dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Di era digital dan perkembangan teknologi yang pesat, peran wirausahawan muda menjadi semakin strategis dalam menciptakan inovasi, membuka lapangan kerja, dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Berikut ini akan dibahas berbagai aspek terkait calon wirausahawan muda mulai dari definisi, pentingnya pengembangan wirausahawan muda, hingga mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda.

2.1.6.1 Definisi Wirausahawan Muda

Wirausahawan muda adalah individu dalam rentang usia tertentu yang memiliki keberanian, kreativitas, dan kemampuan untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang yang ada. Berbagai ahli dan lembaga memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi tentang siapa sebenarnya wirausahawan muda.

Menurut Kementerian Perdagangan (2020), Indonesia membutuhkan 4 juta wirausaha baru untuk menjadi negara maju. Dalam konteks ini, wirausahawan muda

diharapkan dapat menjadi kontributor utama dalam mencapai target tersebut. Wirausahawan muda tidak hanya didefinisikan berdasarkan usia, tetapi juga berdasarkan karakteristik dan semangat kewirausahaan yang dimiliki.

Soputan & Chaerudin (2021) menjelaskan bahwa wirausahawan muda adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Wirausahawan muda diharapkan memiliki keberanian dalam mengambil risiko, kemandirian dalam menjalankan usaha, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan.

Harahap & Harahap (2024) menambahkan bahwa wirausahawan muda di era digital adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi terkini, seperti pemasaran digital dan kecerdasan buatan, sambil memahami bagaimana pola konsumsi mengalami perubahan yang lebih menekankan pada kenyamanan dan personalisasi. Para pengusaha muda harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar yang terus berubah.

Lestari (2024) menyatakan bahwa wirausahawan muda merupakan individu yang tidak hanya sekadar menjalankan bisnis, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, yaitu mindset yang berorientasi pada penciptaan nilai, inovasi, dan kemandirian ekonomi. Wirausahawan muda diharapkan dapat menjadi role model bagi generasi muda lainnya untuk berani memulai usaha sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa wirausahawan muda adalah individu dalam kategori usia muda yang memiliki keberanian mengambil risiko, kreativitas dan inovasi dalam menciptakan peluang usaha, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar, kemandirian dalam menjalankan dan mengembangkan usaha, serta semangat untuk menciptakan nilai dan berkontribusi terhadap perekonomian dengan memanfaatkan teknologi dan pengetahuan yang dimiliki untuk menciptakan produk atau layanan yang inovatif dan berdaya saing.

2.1.6.2 Pentingnya Mengembangkan Wirausahawan Muda

Pengembangan wirausahawan muda memiliki peran yang sangat strategis dan penting bagi pembangunan ekonomi nasional. Berbagai alasan mendasari pentingnya mengembangkan wirausahawan muda, baik dari perspektif ekonomi, sosial, maupun pembangunan nasional.

a. Mengatasi Masalah Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2024 mencapai 4,82%, atau sekitar 7,2 juta orang dari total angkatan kerja nasional sebesar 149,38 juta orang. Berdasarkan laporan International Monetary Fund (IMF), Indonesia menempati peringkat tertinggi tingkat pengangguran di kawasan Asia Tenggara. Soputan & Chaerudin (2021) menjelaskan bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran masih menjadi tantangan besar yang harus diatasi.

Franita (2016) dalam Soputan & Chaerudin (2021) menyatakan bahwa jumlah pengangguran yang telah menyelesaikan pendidikan Diploma dan Sarjana mencapai 1.064.481 jiwa atau 11,70% dari total pengangguran di Indonesia. Mayoritas mahasiswa saat ini lebih tertarik untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta karena dianggap lebih menjamin masa depan. Dengan mengembangkan wirausahawan muda, diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru.

b. Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Lestari (2024) menjelaskan bahwa wirausahawan muda dapat membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kapasitas pertumbuhan ekonomi nasional, jumlah wirausaha muda khususnya dari kalangan mahasiswa perlu ditingkatkan. Peningkatan minat wirausaha muda seperti mahasiswa terus bertambah dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa semangat dan partisipasi wirausahawan muda dalam meningkatkan perekonomian Indonesia semakin tinggi.

Kementerian Perdagangan (2020) menetapkan target Indonesia membutuhkan 4 juta wirausaha baru untuk menjadi negara maju. Target ini menunjukkan pentingnya peran wirausahawan muda dalam mencapai visi Indonesia sebagai negara maju dan memiliki daya saing ekonomi yang kuat di tingkat global.

c. Mendorong Inovasi dan Kreativitas

Harahap & Harahap (2024) menyatakan bahwa wirausahawan muda memiliki kemampuan untuk menciptakan terobosan-terobosan baru dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan jiwa muda yang dinamis dan

pemikiran yang segar, wirausahawan muda dapat menghasilkan inovasi produk dan layanan yang dapat meningkatkan efisiensi, meraih pasar yang lebih luas, serta meningkatkan daya saing.

Soleh et al. (2024) menambahkan bahwa wirausahawan muda dapat menjadi agen perubahan dengan mengembangkan inovasi dalam berbagai bidang. Kemampuan berinovasi ini penting untuk menciptakan produk dan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang dan berubah.

d. Menciptakan Lapangan Kerja Baru

Soleh et al. (2024) menjelaskan bahwa wirausahawan muda berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru. Dengan mendirikan start-up atau usaha baru yang inovatif dan berdaya saing global, wirausahawan muda tidak hanya menciptakan pekerjaan untuk diri sendiri, tetapi juga membuka peluang kerja bagi orang lain, sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

e. Memanfaatkan Bonus Demografi

Menurut data BPS (2023) dalam penelitian dari Abdimas Trend Jurnal (2025), Generasi Z mencakup hampir 28% populasi Indonesia, menjadikannya kekuatan ekonomi potensial dalam satu dekade mendatang. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang kreatif, cepat belajar, dan akrab dengan teknologi. Mereka memiliki kecenderungan untuk memilih jalur karier non-tradisional, termasuk menjadi wirausaha.

Dengan mengembangkan wirausahawan muda dari kalangan Generasi Z, Indonesia dapat memanfaatkan bonus demografi secara optimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kemakmuran yang berkelanjutan.

f. Mendukung Pembangunan Ekonomi Lokal

Junantiar et al. (2025) menunjukkan bahwa keberadaan dan aktivitas wirausahawan muda berkontribusi terhadap peningkatan permintaan produk UMKM, menjadi mitra kolaboratif, dan agen promosi bagi pelaku UMKM di berbagai sektor. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi wirausahawan muda dapat menjadi kekuatan ekonomi lokal yang strategis dan berkelanjutan.

g. Mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045

Soleh et al. (2024) menyatakan bahwa wirausahawan muda memiliki peran strategis dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Sebagai kaum intelektual muda, wirausahawan muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan dan penggerak kemajuan bangsa. Dengan semangat perjuangan dan kerja keras, wirausahawan muda dapat menjadi motor penggerak pembangunan nasional yang berkelanjutan dan inklusif.

Pentingnya mengembangkan wirausahawan muda menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan kewirausahaan, pelatihan, dan dukungan ekosistem kewirausahaan bagi generasi muda merupakan langkah strategis untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

2.1.6.3 Mahasiswa Sebagai Calon Wirausahawan Muda

Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai calon wirausahawan muda yang dapat berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Berbagai karakteristik dan potensi yang dimiliki mahasiswa menjadikan mereka sebagai aset penting dalam mengembangkan kewirausahaan di Indonesia.

a. Potensi dan Keunggulan Mahasiswa sebagai Calon Wirausahawan

Lestari (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki bekal pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi, akses terhadap teknologi dan informasi yang luas, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta jaringan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha. Mahasiswa juga memiliki waktu dan fleksibilitas yang lebih besar untuk mencoba dan belajar dari kegagalan dalam berwirausaha.

Diawati et al. (2022) menambahkan bahwa mahasiswa sebagai insan vokasi yang kreatif dan adaptif harus mampu menghadapi tantangan di era digital sebagai peluang yang dapat dijadikan titik tolak untuk melakukan perubahan. Mahasiswa diharapkan memiliki mindset tidak hanya sebagai intrapreneur tetapi juga menjadi seorang entrepreneur yang mandiri.

b. Program Pendukung Kewirausahaan Mahasiswa

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan Program Wirausaha Merdeka sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa program ini difokuskan untuk memberikan ruang pembelajaran inovatif di luar kelas perkuliahan untuk mendorong peningkatan

kompetensi mahasiswa agar nantinya mampu menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) unggul selepas lulus dari perguruan tinggi (Kemdikbudristek, 2023).

Program Wirausaha Merdeka menargetkan ribuan mahasiswa untuk bergabung dan belajar di Perguruan Tinggi Pelaksana (PTP) yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan mengikuti Program Wirausaha Merdeka, mahasiswa akan mendapatkan bekal ilmu pengetahuan dalam menyusun model dan prototipe bisnis. Program ini mendukung pencapaian target nasional yakni satu juta wirausahawan baru di tahun 2024.

c. Peran Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Mahasiswa sebagai Wirausahawan

Chen et al. (2016) dalam penelitian yang dikutip oleh Soputan & Chaerudin (2021) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mengubah pola pikir mahasiswa adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha, dengan peran institusi pendidikan tinggi dan universitas yang dapat menjadi penghasil inovasi baru dan menciptakan wirausahawan baru.

Desain pembelajaran kewirausahaan yang banyak bersifat praktikal sangat cocok dengan karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi vokasi. Perguruan tinggi yang terpilih sebagai pelaksana program kewirausahaan diharapkan dapat mendorong para mahasiswa yang menjadi peserta untuk menumbuhkembangkan potensi kewirausahaannya (Kemdikbudristek, 2023).

d. Tantangan Mahasiswa sebagai Calon Wirausahawan

Meskipun memiliki banyak potensi, mahasiswa sebagai calon wirausahawan juga menghadapi berbagai tantangan. Harahap & Harahap (2024) menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi wirausahawan muda termasuk mahasiswa meliputi persaingan sengit, dinamika teknologi yang terus berubah, keterbatasan sumber daya, ketergantungan pada platform digital, serta kurangnya pengalaman dalam mengelola bisnis.

Soputan & Chaerudin (2021) menambahkan bahwa mayoritas mahasiswa saat ini masih lebih tertarik untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta karena dianggap lebih menjamin masa depan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk mengubah mindset mahasiswa agar lebih terbuka terhadap pilihan karier sebagai wirausahawan.

e. Strategi Pengembangan Mahasiswa sebagai Wirausahawan Muda

Untuk mengoptimalkan potensi mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda, diperlukan berbagai strategi pengembangan. Soleh et al. (2024) menyarankan beberapa strategi yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Pendidikan Kewirausahaan yang Berkualitas: Menyediakan mata kuliah kewirausahaan yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik langsung dalam menjalankan usaha.
2. Pelatihan dan Workshop: Mengadakan pelatihan keterampilan kewirausahaan, manajemen bisnis, pemasaran digital, dan pengembangan produk secara berkala.

3. Inkubator Bisnis: Menyediakan wadah inkubator bisnis di kampus yang dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan ide bisnis mereka dengan dukungan mentoring dan pendampingan.
4. Akses Permodalan: Memfasilitasi akses mahasiswa terhadap sumber permodalan, baik dari pemerintah, lembaga keuangan, maupun investor untuk memulai dan mengembangkan usaha.
5. Pengembangan Jaringan: Membangun jejaring dan kemitraan dengan pelaku usaha, alumni yang sukses, dan berbagai stakeholder untuk memberikan kesempatan belajar dan kolaborasi bagi mahasiswa.
6. Kompetisi Bisnis: Mengadakan kompetisi bisnis atau pitching yang dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan ide bisnis mereka dan mendapatkan feedback dari para ahli.

Dengan berbagai potensi, dukungan program, dan strategi pengembangan yang tepat, mahasiswa memiliki peluang besar untuk menjadi wirausahawan muda yang sukses dan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Ratna Rahayu Nengseh & Riza Yonisa Kurniawan

Nama peneliti	Ratna Rahayu Nengseh & Riza Yonisa Kurniawan
Tahun dan Judul Penelitian	2021 – Efikasi Diri sebagai Mediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (<i>Edunomic</i>)
Tujuan Penelitian	Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi
Model Penelitian	<pre> graph LR X1[Pendidikan Kewirausahaan (X1)] -- H4 --> Z[Efikasi Diri (Z)] X2[Motivasi Berwirausaha (X2)] -- H5 --> Z X1 -- H1 --> Y[Minat Berwirausaha (Y)] X2 -- H2 --> Y Z -- H3 --> Y X1 <--> H6 X2 </pre>
Populasi dan Sampel	Populasi: 203 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Sampel: 135 mahasiswa angkatan 2017-2019
Model Penelitian	Structural Equation Modeling (SEM) dengan WarpPLS 5.0
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha. 2. Motivasi berwirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha; 3. Efikasi diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha;

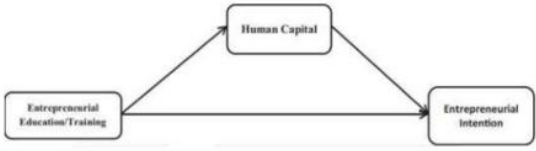
	<p>4. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap efikasi diri</p> <p>5. Motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap efikasi diri;</p> <p>6. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri</p> <p>7. Motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri</p>
Yang di rujuk dalam Penelitian	Pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu Yoni Hermawan dkk.

Nama peneliti	Yoni Hermawan, Disman Eeng Ahman, Suwatno, Ristina Siri Sundari.
Tahun dan Judul Penelitian	2022 – <i>The Effect of Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Ability on Self-Efficacy and Its Impact on Entrepreneurship Readiness</i>
Tujuan Penelitian	Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui <i>self-efficacy</i>
Model Penelitian	<pre> graph LR X1[Pendidikan Kewirausahaan X1] --> Z[Efikasi Diri Z] X2[Kemampuan Kewirausahaan X2] --> Z Z --> Y[Kesiapan Berwirausaha Y] </pre>
Populasi dan Sampel	Mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2019, Sampel: 298 mahasiswa (Slovin, proportionate random sampling)
Alat Analisis	Analisis Jalur
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>self-efficacy</i> 2. Kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>self-efficacy</i> 3. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha 4. Kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha 5. <i>Self-efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha

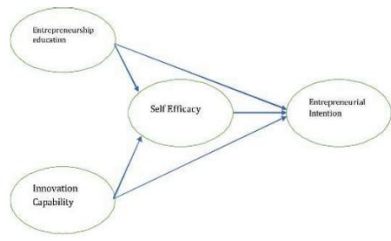
	6. <i>Self-efficacy</i> memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha 7. <i>Self-efficacy</i> memediasi pengaruh kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha
Yang di rujuk dalam Penelitian	Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui <i>self-efficacy</i> sebagai mediasi

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu Hendy Tannady dkk.

Nama peneliti	Rennee Maulana Arioseno, Hendy Tannady, Elissa Dwi Lestari
Tahun dan Judul Penelitian	2023 - Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Kewirausahaan dengan Modal Manusia sebagai Variabel Mediasi untuk Students in Tangerang
Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana pendidikan kewirausahaan dan sumber daya manusia memengaruhi minat berwirausaha siswa di Tangerang
Variabel yang diteliti	 <pre> graph LR A[Entrepreneurial Education/Training] --> B[Human Capital] B --> C[Entrepreneurial Intention] A --> C </pre>
Populasi dan Sampel	Populasi: Mahasiswa di Tangerang Sampel: 103 mahasiswa (non-probability sampling dengan judgemental sampling)
Model Penelitian	SEM SmartPLS 3
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha 2. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap modal manusia 3. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha 4. Modal manusia tidak memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha

Yang di rujuk dalam Penelitian	Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha dengan modal manusia sebagai variabel mediasi yang tidak terbukti
--------------------------------	--

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu Eka Adhitya Yuana Putra

Nama peneliti	Eka Adhitya Yuana Putra dan Sidiq Permono Nugroho
Tahun dan Judul Penelitian	2023 - Pengaruh <i>Entrepreneurship Education</i> dan <i>Innovation Capability</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Mediasi
Tujuan Penelitian	Menguji pengaruh <i>entrepreneurship education</i> dan <i>innovation capability</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> dengan <i>self efficacy</i> sebagai variabel mediasi
Model Penelitian	 <pre> graph LR A([Entrepreneurship education]) --> C([Self Efficacy]) B([Innovation Capability]) --> C C --> D([Entrepreneurial Intention]) </pre>
Populasi dan Sampel	Populasi: Mahasiswa aktif Prodi Manajemen di Surakarta Sampel: 150 mahasiswa (cluster random sampling)
Alat Analisis	SEM dengan SmartPLS 3.2.8
Hasil Penelitian	1. <i>Entrepreneurship education</i> berpengaruh negatif terhadap <i>entrepreneurial intention</i>

	<p>2. <i>Entrepreneurship education</i> berpengaruh positif terhadap <i>self efficacy</i></p> <p>3. <i>Innovation capability</i> berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurial intention</i></p> <p>4. <i>Innovation capability</i> berpengaruh positif terhadap <i>self efficacy</i></p> <p>5. <i>Self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurial intention</i></p> <p>6. <i>Self efficacy</i> memediasi pengaruh <i>entrepreneurship education</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i></p> <p>7. <i>Self efficacy</i> memediasi pengaruh <i>innovation capability</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i></p>
Yang di rujuk dalam Penelitian	Pengaruh <i>entrepreneurship education</i> dan <i>innovation capability</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> dengan <i>self efficacy</i> sebagai variabel mediasi

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu Yanyan Sheng

Nama peneliti	Yanyan Sheng, Chenlu Ye, Yiping Sun, Diederich Bakker
Tahun dan Judul Penelitian	2024 - <i>The Impact of Human Capital and Social Capital on Entrepreneurship Entry: The Threshold of Human-Social Capital Coupling</i>
Tujuan Penelitian	Menganalisis bagaimana keterkaitan modal manusia dan modal sosial memengaruhi partisipasi dalam kewirausahaan di Tiongkok

Model Penelitian	<pre> graph LR HC[human capital] --> HSCC[Human-social capital coupling] SC[social capital] --> HSCC HSCC --> EE[Entrepreneurship entry] G[gender] --> EE R[region] --> EE G <--> R </pre>
Populasi dan Sampel	<p>Populasi: Data dari China Family Panel Studies (CFPS)</p> <p>Sampel: 42.857 observasi dari tahun 2010, 2014, dan 2018</p>
Alat Analisis	SEM dan Generalized Propensity Score Matching (GPSM)
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterkaitan modal manusia-sosial memediasi hubungan antara modal manusia, modal sosial dan partisipasi kewirausahaan 2. Pengaruh keterkaitan bersifat nonlinier (berbentuk N) dengan ambang batas teridentifikasi 3. Terdapat heterogenitas gender dan regional dalam pengaruh keterkaitan terhadap partisipasi kewirausahaan 4. Dampak terbesar pada perempuan di wilayah Midwest Tiongkok, terendah pada laki-laki di wilayah Timur
Yang di rujuk dalam Penelitian	Keterkaitan modal manusia-modal sosial, efek ambang batas (<i>threshold</i>), dan heterogenitas gender serta regional terhadap partisipasi kewirausahaan

2.3 Hubungan Antar Variabel penelitian

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan *human capital* mahasiswa. Bagian ini akan menjelaskan secara sistematis hubungan antar variabel penelitian yang menjadi dasar perumusan kerangka berpikir dan hipotesis

2.3.1 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan *Self Efficacy*

Self efficacy didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan tertentu (Bandura, 1977; 1986). Dalam konteks kewirausahaan, *self efficacy* mencerminkan tingkat kepercayaan diri individu dalam mengelola dan menjalankan aktivitas usaha.

Pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk keyakinan tersebut melalui proses pembelajaran, pengalaman praktis, dan pengembangan kompetensi. Menurut Social Cognitive Theory (Bandura, 1986), *self efficacy* dapat ditingkatkan melalui empat sumber utama pengalaman langsung, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis dan emosional. Pendidikan kewirausahaan menyediakan keempat sumber tersebut melalui praktik kewirausahaan, *role model* pengusaha sukses, dukungan dosen dan mentor, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy*. Nengseh dan Kurniawan (2021) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya dengan nilai p-value

0,002. Temuan serupa juga diperoleh Hermawan dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa *entrepreneurship education* berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi. Putra dan Nugroho (2023) juga mengonfirmasi pengaruh positif *entrepreneurship education* terhadap *self efficacy* mahasiswa Manajemen di Surakarta.

Konsistensi hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara efektif meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *self efficacy* kewirausahaan yang terbentuk.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama:

H1: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self Efficacy* mahasiswa

2.3.2 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan *Human Capital* Mahasiswa

Human capital mencerminkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman individu (Becker, 1964: Schultz 1961). Dalam konteks kewirausahaan, *human capital* mencakup pengetahuan bisnis, keterampilan manajerial, kemampuan mengidentifikasi peluang, serta pengalaman kewirausahaan yang relevan.

Menurut *Human capital theory* (Becker, 1964), pendidikan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas dan kapasitas individu. Pendidikan kewirausahaan berkontribusi langsung terhadap pengembangan *human capital*

melalui transfer pengetahuan kewirausahaan, pelatihan keterampilan bisnis praktis, pengembangan kemampuan manajerial, dan pemberian pengalaman melalui simulasi atau praktik kewirausahaan.

Penelitian terdahulu mendukung hubungan positif ini. Arioseno, Tannady, dan Lestari (2023) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap modal manusia mahasiswa di Tangerang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sheng dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan modal manusia dalam konteks kewirausahaan. Hermawan dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurial ability*) yang merupakan bagian dari *human capital*.

Melalui mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep kewirausahaan, manajemen bisnis, pemasaran, keuangan, dan aspek-aspek lain yang relevan. Selain itu, melalui praktik dan tugas-tugas kewirausahaan, mahasiswa mengembangkan keterampilan praktis seperti menyusun *business plan*, mengidentifikasi peluang usaha, dan mengelola sumber daya. Pengalaman-pengalaman tersebut terakumulasi menjadi *human capital* yang berharga bagi mahasiswa dalam menjalani karir kewirausahaan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua:

H2: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Human Capital* mahasiswa

2.3.3 Hubungan *Self Efficacy* dengan *Human Capital* Mahasiswa

Menurut Social Cognitive Theory (Bandura, 1986), keyakinan diri individu memengaruhi perilaku belajar, motivasi dan upaya pengembangan kompetensi. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih aktif meningkatkan keterampilan dan kemampuan.

Dalam konteks kewirausahaan, *self efficacy* berperan sebagai motor penggerak bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan *human capital* mereka. Mahasiswa dengan *self efficacy* kewirausahaan yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencari pengetahuan baru, mengikuti pelatihan tambahan, mengembangkan keterampilan bisnis, dan mengakumulasi pengalaman kewirausahaan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah cenderung kurang proaktif dalam mengembangkan kompetensi mereka.

Penelitian terdahulu mendukung hubungan ini. Hermawan dkk. (2022) menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha, yang merupakan indikator dari kesiapan *human capital* mahasiswa. Nengseh dan Kurniawan (2021) juga menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha, yang mencerminkan kesiapan individu mengaplikasikan *human capital* mereka dalam aktivitas kewirausahaan. Putra dan Nugroho (2023) mengonfirmasi bahwa *self efficacy* berperan penting dalam mendorong intensi dan perilaku kewirausahaan, yang memerlukan *human capital* yang memadai.

Meskipun belum banyak penelitian yang secara langsung meneliti hubungan *self efficacy* terhadap *human capital*, literatur-literatur tersebut memberikan indikasi

kuat bahwa *self efficacy* mendorong individu untuk lebih aktif mengembangkan kompetensi dan kapasitas mereka. Keyakinan diri yang tinggi menciptakan motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang, yang pada akhirnya meningkatkan akumulasi *human capital* kewirausahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga:

H3: *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Human Capital* mahasiswa

2.3.4 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan *Human Capital* Mahasiswa dengan *Self efficacy* sebagai variabel intervening

Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986; 1997), *self efficacy* berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang memediasi pengaruh pengalaman belajar terhadap perilaku dan kinerja individu. Dalam konteks penelitian ini, *self efficacy* berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan dengan pengembangan *human capital* mahasiswa..

Proses mediasi ini dapat dijelaskan melalui mekanisme berikut: Pertama, pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang meningkatkan *self efficacy* mahasiswa. Kedua, *self efficacy* yang meningkat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, termotivasi, dan berkomitmen dalam mengembangkan kompetensi mereka. Ketiga, peningkatan aktivitas pengembangan diri tersebut menghasilkan akumulasi *human capital* yang lebih besar. Dengan demikian, pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan *self efficacy*.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung peran mediasi *self efficacy* dalam konteks kewirausahaan. Nengseh dan Kurniawan (2021) menemukan bahwa efikasi diri memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Hermawan dkk. (2022) juga mengonfirmasi bahwa *self-efficacy* memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi. Putra dan Nugroho (2023) menemukan hasil serupa, di mana *self efficacy* memediasi pengaruh *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Manajemen di Surakarta.

Namun demikian, penelitian Arioseno dkk. (2023) menemukan hasil yang berbeda, yaitu modal manusia tidak berhasil memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan niat berwirausaha mahasiswa di Tangerang. Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait peran mediasi dalam konteks pengembangan *human capital* (bukan hanya niat berwirausaha).

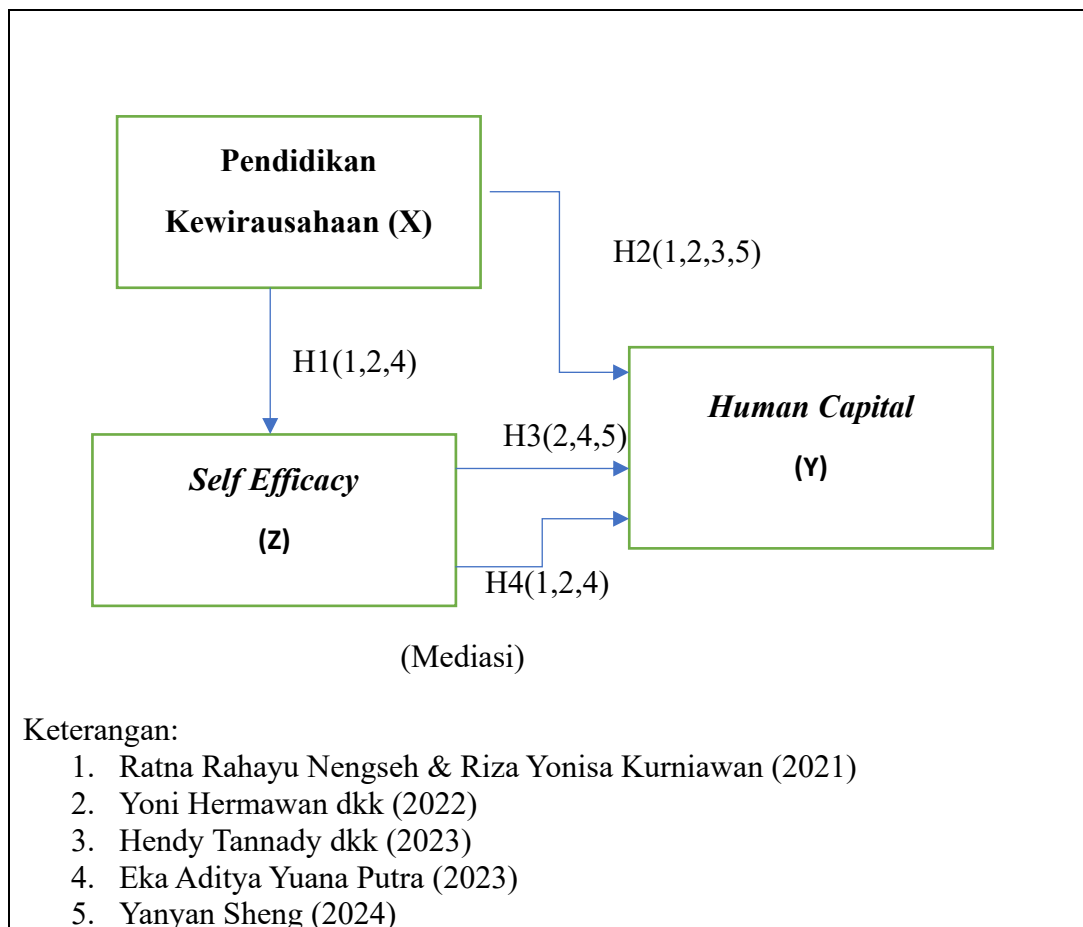
Penelitian ini mengadopsi perspektif yang berbeda dengan penelitian Arioseno dkk. (2023) dengan menempatkan *self efficacy* (bukan *human capital*) sebagai variabel mediasi, mengikuti konsistensi temuan dari penelitian-penelitian lain seperti Nengseh & Kurniawan (2021), Hermawan dkk. (2022), dan Putra & Nugroho (2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengklarifikasi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat:

H4: *Self Efficacy* memediasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Human Capital* mahasiswa

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian merupakan keterkaitan antara fenomena, teori, penelitian terdahulu, variabel yang diteliti, alat Analisa, hasil penelitian, kesimpulan dan saran. Dalam penelitian ini dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran yang menjelaskan bagaimana teori-teori dan hipotesis yang menghubungkan antara variabel bebas guna mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat. Hubungan-hubungan tersebut dapat digambarkan seperti dalam kerangka pemikiran berikut ini.



Sumber: Data hasil pengumpulan peneliti (2025)

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

Gambar kerangka konseptual di atas menjelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga variabel: variabel independen yaitu Pendidikan Kewirausahaan (X), variabel intervening yaitu Self Efficacy (Z), dan variabel dependen yaitu Human Capital (Y)

Kerangka ini menunjukkan empat jalur hubungan: H1 menggambarkan pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Self Efficacy; H2 menunjukkan pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Human Capital; H3 menggambarkan pengaruh Self Efficacy terhadap Human Capital; dan H4 merupakan jalur mediasi yang menunjukkan Self Efficacy memediasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Human Capital.

Angka dalam kurung pada setiap jalur menunjukkan penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis tersebut. Kerangka konseptual ini didasarkan pada Social Cognitive Theory (Bandura, 1986) dan Human Capital Theory (Becker, 1964).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengukur dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap human capital mahasiswa dengan self-efficacy sebagai variabel intervening secara terukur dan objektif.

Jenis penelitian ini adalah explanatory research atau penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis (Singarimbun & Effendi, 2014). Penelitian eksplanatori dipilih karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menguji dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara pendidikan kewirausahaan, self-efficacy, dan human capital mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan perangkat lunak AMOS (Analysis of Moment Structure). SEM-AMOS dipilih karena mampu menganalisis hubungan yang kompleks antara variabel laten dan variabel manifest secara simultan, sekaligus

menguji peran variabel intervening (mediasi) dalam satu model struktural yang terintegrasi (Hair et al., 2019). Kemampuan SEM dalam menggabungkan analisis faktor konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis/CFA) dan analisis jalur (path analysis) menjadikannya alat analisis yang paling tepat untuk menguji model penelitian ini.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Kaltara yang berlokasi di Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Universitas Kaltara dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan perguruan tinggi yang telah menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa di berbagai program studi, sehingga relevan dengan variabel penelitian yang dikaji. Berdasarkan survei pendahuluan, ditemukan adanya kesenjangan antara peningkatan kemampuan kewirausahaan yang dirasakan mahasiswa dengan realisasi praktik kewirausahaan di lapangan, sehingga menjadikan lokasi ini tepat sebagai objek penelitian.

Waktu penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih 6 (enam) bulan, dimulai dari tahap persiapan dan penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan akhir. Adapun rincian jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian

No.	Kegiatan	Bln 12	Bln 1	Bln 2	Bln 3	Bln 4	Bln 5
1	Persiapan & Penyusunan Instrumen	✓					
2	Uji Validitas & Reliabilitas		✓				
3	Pengumpulan Data (Kuesioner)			✓	✓		
4	Pengolahan & Analisis Data					✓	
5	Penyusunan Laporan Akhir						✓

Sumber: Rencana peneliti (2026)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Kaltara yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, yaitu mahasiswa pada semester 5 dan semester 7 dari seluruh fakultas yang ada di Universitas Kaltara, meliputi Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Pertanian, dan Fakultas MIPA.

Pemilihan mahasiswa semester 5 dan semester 7 sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada semester tersebut umumnya telah menempuh atau sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan sebagai bagian dari

kurikulum program studi mereka, sehingga memiliki pengalaman dan pengetahuan kewirausahaan yang relevan untuk diteliti.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena tidak semua mahasiswa Universitas Kaltara telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, sehingga dibutuhkan kriteria khusus dalam penentuan responden.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa aktif Universitas Kaltara yang terdaftar pada semester 5 atau semester 7.
- b. Telah mengambil dan menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan minimal satu semester.
- c. Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner penelitian secara lengkap.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan penggunaan SEM-AMOS. Menurut Hair et al. (2019), ukuran sampel minimum untuk SEM adalah 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 15 indikator dari tiga variabel (5 indikator per variabel), sehingga jumlah sampel minimum adalah $15 \times 7 = 105$ responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kuesioner yang tidak terisi lengkap atau tidak valid, peneliti

menetapkan jumlah sampel sebesar 120 responden yang tersebar secara proporsional di seluruh fakultas Universitas Kaltara.

Tabel 3.2 Distribusi Sampel Per Fakultas

No.	Fakultas	Jumlah Mhs (Sem 5 & 7)	Sampel
1	Ekonomi		
2	Teknik		
3	Ilmu Sosial dan Politik		
4	Pertanian		
5	MIPA		
	Total		120 Responden

Sumber: Data peneliti (2025)

Catatan: Jumlah mahasiswa per fakultas dan proporsi sampel akan disesuaikan dengan data terbaru dari bagian akademik Universitas Kaltara pada saat pengumpulan data dilakukan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan instrumen kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Kuesioner dipilih sebagai metode pengumpulan data karena efisien untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah besar secara serentak, terstandarisasi, dan dapat mengukur variabel-variabel penelitian secara kuantitatif.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan closed-ended questions dengan skala pengukuran Likert 1-5, di mana setiap pernyataan diberikan pilihan jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Pengukuran Likert

Skor	Keterangan	Singkatan
5	Sangat Setuju	SS
4	Setuju	S
3	Netral	N
2	Tidak Setuju	TS
1	Sangat Tidak Setuju	STS

Sumber: Sugiyono (2019)

Kuesioner disebarkan secara langsung kepada mahasiswa semester 5 dan semester 7 Universitas Kaltara yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan di kampus Tanjung Selor. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi responden langsung di lingkungan kampus untuk memastikan tingkat pengembalian (*response rate*) yang tinggi dan kelengkapan pengisian kuesioner.

Sebelum kuesioner disebarkan kepada responden sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen kepada 30 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas setiap butir pernyataan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat dan konsisten.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan merujuk pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang didefinisikan, sehingga peneliti lain dapat menggunakan definisi tersebut untuk mereplikasi pengukuran dengan cara yang sama (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini terdiri dari tiga variabel utama, yaitu Pendidikan Kewirausahaan sebagai variabel independen (X), *Self Efficacy* sebagai variabel intervening (Z), dan *Human Capital* Mahasiswa sebagai variabel dependen (Y).

Berikut ini disajikan definisi operasional dan indikator pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Pendidikan Kewirausahaan (X)	Pendidikan kewirausahaan adalah konten, metode, dan kegiatan pendidikan yang mendukung penciptaan kesadaran kewirausahaan, niat bisnis, serta pengembangan keterampilan dan kompetensi kewirausahaan (Souitaris et al., 2007 dalam Putra & Nugroho, 2023).	Pemahaman tentang karakter wirausaha	Likert 1-5
		Pemahaman tentang langkah-langkah memulai usaha	Likert 1-5
		Pemahaman tentang manajemen praktis	Likert 1-5
		Kemampuan membangun jaringan bisnis	Likert 1-5
		Kapasitas mengidentifikasi peluang bisnis	Likert 1-5

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Self Efficacy (Z)	Self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam konteks kewirausahaan (Anggraeni & Nurcahya, 2016 dalam Putra & Nugroho, 2023).	Keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis	Likert 1-5
		Keyakinan dapat mengelola usaha	Likert 1-5
		Keyakinan sukses dalam wirausaha	Likert 1-5
		Keyakinan dapat bertahan dalam menjalankan usaha	Likert 1-5
		Keyakinan untuk berpikir kreatif saat bekerja	Likert 1-5
Human Capital Mahasiswa (Y)	Human capital mahasiswa adalah keseluruhan aset pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa sebagai hasil dari proses pendidikan formal dan informal yang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk memulai dan menjalankan usaha (Arioseno et al., 2023; Sheng et al., 2024).	Tingkat Pendidikan	Likert 1-5
		Pengalaman Kerja dan Kewirausahaan	Likert 1-5
		Pelatihan Kewirausahaan	Likert 1-5
		Pengetahuan Kewirausahaan	Likert 1-5
		Keterampilan Manajerial	Likert 1-5

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu (2025)

a. Pendidikan Kewirausahaan (X)

Pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan 5 (lima) indikator yang diadaptasi dari penelitian Souitaris et al. (2007) dalam Putra & Nugroho (2023). Indikator tersebut mencakup: (1) pemahaman tentang karakter wirausaha, yaitu sejauh mana mahasiswa memahami karakteristik dan sifat seorang wirausahawan; (2) pemahaman tentang langkah-langkah memulai usaha, yaitu pengetahuan tentang tahapan praktis dalam memulai bisnis; (3) pemahaman tentang manajemen praktis, yaitu kemampuan memahami aspek manajerial dalam menjalankan usaha; (4) kemampuan membangun jaringan bisnis, yaitu kompetensi dalam mengembangkan jejaring atau *networking* bisnis; dan (5) kapasitas mengidentifikasi peluang bisnis, yaitu kemampuan mengenali dan memanfaatkan peluang usaha di lingkungan sekitar.

b. *Self Efficacy* (Z)

Self efficacy dalam penelitian ini diukur menggunakan 5 (lima) indikator yang diadaptasi dari penelitian Anggraeni & Nurcahya (2016) dalam Putra & Nugroho (2023). Indikator tersebut mencakup: (1) keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis, yaitu dorongan internal untuk memulai usaha sendiri; (2) keyakinan dapat mengelola usaha, yaitu kepercayaan diri terhadap kemampuan menjalankan fungsi manajerial bisnis; (3) keyakinan sukses dalam wirausaha, yaitu tingkat optimisme bahwa usaha yang dijalankan akan berhasil; (4) keyakinan dapat bertahan dalam menjalankan usaha, yaitu resiliensi dan ketekunan dalam menghadapi tantangan berwirausaha; dan

(5) keyakinan untuk berpikir kreatif saat bekerja, yaitu kepercayaan diri terhadap kemampuan menghasilkan ide-ide inovatif dalam menjalankan usaha.

c. *Human Capital* Mahasiswa (Y)

Human capital mahasiswa dalam penelitian ini diukur menggunakan 5 (lima) indikator yang diadaptasi dari penelitian Arioseno et al. (2023) dan Sheng et al. (2024). Indikator tersebut mencakup: (1) tingkat pendidikan, yaitu jenjang pendidikan formal yang ditempuh mahasiswa; (2) pengalaman kerja dan kewirausahaan, yaitu tingkat keterlibatan langsung dalam dunia kerja atau aktivitas wirausaha; (3) pelatihan kewirausahaan, yaitu jumlah dan kualitas pelatihan khusus kewirausahaan yang pernah diikuti; (4) pengetahuan kewirausahaan, yaitu pemahaman mendalam tentang konsep-konsep dan proses kewirausahaan; dan (5) keterampilan manajerial, yaitu kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dalam konteks bisnis.

3.6 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pemilihan kedua jenis sumber data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan akurat guna menjawab permasalahan penelitian.

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau responden penelitian (Sugiyono, 2019). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari mahasiswa Universitas Kaltara

semester 5 dan semester 7 yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan sebagai responden penelitian melalui pengisian kuesioner (angket).

Kuesioner yang disebarakan berisi pernyataan-pernyataan terstruktur yang dirancang untuk mengukur tiga variabel utama dalam penelitian ini, yaitu Pendidikan Kewirausahaan (X), Self Efficacy (Z), dan Human Capital Mahasiswa (Y). Setiap variabel diukur menggunakan 5 (lima) indikator dengan skala Likert 1-5, sehingga total terdapat 15 butir pernyataan dalam kuesioner. Data primer ini menjadi sumber data utama dan paling penting dalam penelitian ini karena digunakan untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Keunggulan data primer dalam penelitian ini adalah bahwa data tersebut dikumpulkan secara khusus untuk tujuan penelitian ini, sehingga sangat relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, data primer memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang spesifik, terkini, dan dapat dipercaya langsung dari responden yang menjadi objek penelitian.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya untuk tujuan tertentu, bukan untuk kepentingan penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, meliputi:

- a. Dokumentasi dan data akademik dari Bagian Akademik Universitas Kaltara, terutama data terkait jumlah mahasiswa semester 5 dan semester 7 yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan di masing-masing fakultas.

- b. Literatur ilmiah berupa buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah, dan publikasi terkait pendidikan kewirausahaan, self-efficacy, dan human capital mahasiswa yang digunakan sebagai landasan teori dan penelitian terdahulu.
- c. Data statistik dan laporan resmi dari lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Koperasi dan UKM, serta Global Entrepreneurship Monitor (GEM) yang digunakan untuk memperkuat latar belakang penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi dan memperkuat data primer. Data sekunder juga digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti, memperkuat landasan teoretis penelitian, serta membandingkan temuan penelitian dengan kondisi yang ada di tempat atau negara lain.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (Sugiyono, 2019). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang berisi pernyataan-pernyataan terstruktur berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner dirancang dengan mengacu pada teori dan penelitian terdahulu yang relevan, serta disesuaikan dengan konteks mahasiswa Universitas Kaltara.

Kuesioner penelitian ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama berisi identitas dan data demografis responden, meliputi nama (opsional), jenis kelamin, fakultas, program studi, semester, dan pengalaman mengikuti pelatihan kewirausahaan di luar mata kuliah wajib. Bagian kedua berisi pernyataan-pernyataan

yang terkait dengan variabel penelitian, yaitu 5 pernyataan untuk variabel Pendidikan Kewirausahaan (X), 5 pernyataan untuk variabel Self Efficacy (Z), dan 5 pernyataan untuk variabel Human Capital Mahasiswa (Y), sehingga total terdapat 15 butir pernyataan.

Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert dengan 5 (lima) pilihan jawaban, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Netral (N), (4) Setuju (S), dan (5) Sangat Setuju (SS). Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi atau pendapat mereka terkait pernyataan yang diberikan.

Sebelum kuesioner disebarkan kepada responden sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Pengujian instrumen dilakukan kepada 30 responden mahasiswa Universitas Kaltara yang memiliki karakteristik serupa dengan responden sesungguhnya.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur atau seberapa valid instrumen tersebut (Ghozali, 2018). Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur variabel yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik Pearson

Product Moment Correlation dengan bantuan software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi Pearson Product Moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = Skor butir pernyataan

Y = Skor total seluruh butir pernyataan

n = Jumlah responden

Kriteria pengujian validitas adalah dengan membandingkan nilai rhitung dengan nilai rtabel pada tingkat signifikansi (α) = 0,05. Jika nilai rhitung > rtabel, maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai rhitung $\leq$ rtabel, maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid dan harus diperbaiki atau dihilangkan dari kuesioner (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap 30 responden uji coba dengan derajat kebebasan (df) = n - 2 = 30 - 2 = 28, sehingga nilai rtabel pada tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 0,361. Dengan demikian, butir pernyataan dianggap valid apabila memiliki nilai rhitung > 0,361.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi dan stabilitas suatu instrumen penelitian dalam mengukur suatu konsep atau variabel (Ghozali,

2018). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila digunakan berulang kali pada waktu yang berbeda terhadap subjek yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan software SPSS.

Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

$$\alpha = k / k - 1 \times [1 - \Sigma \sigma^2_i / \sigma^2_t]$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha

k = Jumlah butir pernyataan

$\Sigma \sigma^2_i$ = Jumlah varians skor butir pernyataan

σ^2_t = Varians total

Menurut Ghazali (2018), suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha $\geq 0,60$. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas atau konsistensi instrumen tersebut. Secara lebih rinci, klasifikasi tingkat reliabilitas menurut Sekaran & Bougie (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Cronbach's Alpha 0,80 - 1,00 = Reliabilitas Sangat Baik
- b. Cronbach's Alpha 0,60 - 0,79 = Reliabilitas Baik
- c. Cronbach's Alpha 0,40 - 0,59 = Reliabilitas Cukup
- d. Cronbach's Alpha $< 0,40$ = Reliabilitas Rendah

Dalam penelitian ini, instrumen kuesioner dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$ untuk masing-masing variabel (Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, dan Human Capital Mahasiswa). Apabila nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$, maka instrumen perlu diperbaiki atau dikembangkan ulang agar dapat menghasilkan pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya.

3.8 Metode Analisis Data

Ada dua metode statistik yang biasa digunakan dalam penelitian manajemen, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah gambaran data lapangan dengan cara mempresentasikan data primer ke dalam tabulasi. Tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang variabel-variabel yang diteliti dan juga untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase, serta untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik dari responden pada objek penelitian (Sugiyono, 2019).

Statistik inferensial memfokuskan pada bidang kajian analisis dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan dengan menggunakan data sampel yang diperoleh. Metode statistik inferensial yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *covariance* dengan software AMOS (*Analysis of Moment Structure*).

Alasan menggunakan SEM dalam penelitian ini adalah karena variabel yang diteliti tidak hanya terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*), akan tetapi ada variabel antara (*intervening variable*).

Pertimbangan bahwa hubungan kausal yang dirumuskan dalam banyak penelitian dengan pendekatan kuantitatif banyak menggunakan model yang tidak sederhana (kompleks). Bentuk hubungan kausal seperti ini membutuhkan analisis yang mampu menjelaskan secara simultan tentang hubungan tersebut sehingga metode yang digunakan dalam analisis data direkomendasikan menggunakan SEM (Hair et al., 2019).

Pada penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) berdasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut. Alasan pertama, penelitian ini bertujuan untuk menguji model secara struktural yang melibatkan hubungan kompleks antara tiga variabel laten. Alasan kedua, pada penelitian ini diasumsikan seluruh variabel melibatkan variabel yang bersifat *unobservable (latent variable)*, yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung melainkan melalui indikator-indikator, sehingga harus dilakukan teknik analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Akan tetapi dalam SEM dapat dilakukan teknik yang identik dengan CFA yaitu SEM dalam model pengukuran (*measurement model*).

Konversi Diagram Alur ke dalam Persamaan Struktural

Persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari dua jenis (Ghozali, 2018):

a. Persamaan struktural (structural equation)

Persamaan struktural dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Persamaan struktural pada dasarnya dibangun dengan pedoman berikut ini:

variabel endogen = variabel eksogen + variabel endogen + error

b. Persamaan spesifikasi model pengukuran (measurement model)

Persamaan spesifikasi model pengukuran harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk.

Persamaan struktural yang akan dicari dan diuji koefisiennya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan Umum:

$$Y = \gamma X + \beta Y + \zeta$$

Persamaan Spesifik Penelitian:

$$\begin{aligned} Z &= \gamma_1 X + \zeta_1 \\ Y &= \gamma_2 X + \beta_1 Z + \zeta_2 \end{aligned}$$

Keterangan:

Y	= Human Capital Mahasiswa (variabel endogen dependen)
Z	= Self Efficacy (variabel endogen intervening)
X	= Pendidikan Kewirausahaan (variabel eksogen)
γ (Gamma)	= Koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen
β (Beta)	= Koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen
ζ (Zeta)	= Galat model (error term)

Evaluasi Kriteria Goodness of Fit

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan

cut-off value untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak (Hair et al., 2019; Ghozali, 2018):

Tabel 3.5 Kriteria Goodness of Fit Model SEM

No.	Indeks Kecocokan	Kriteria	Keterangan
1	Chi-Square (χ^2)	Nilai kecil, $p > 0,05$	Semakin kecil semakin baik, model diterima bila $p > 0,05$
2	CMIN/DF	$\leq 2,00$ (fit baik) $\leq 3,00$ (fit marginal)	Rasio chi-square terhadap degree of freedom
3	GFI (Goodness of Fit Index)	$\geq 0,90$	Mengukur proporsi varians yang dijelaskan model. Nilai mendekati 1 = perfect fit
4	AGFI (Adjusted GFI)	$\geq 0,90$	GFI yang disesuaikan dengan degree of freedom
5	TLI (Tucker-Lewis Index)	$\geq 0,90$ (fit baik) $\geq 0,95$ (fit sangat baik)	Membandingkan model yang diuji dengan baseline model
6	CFI (Comparative Fit Index)	$\geq 0,90$ (fit baik) $\geq 0,95$ (fit sangat baik)	Nilai mendekati 1 mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi
7	RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation)	$\leq 0,08$ (fit baik) $\leq 0,05$ (fit sangat baik)	Mengukur perbedaan model dengan populasi. Sebuah close fit bila $\leq 0,08$

Sumber: Hair et al. (2019); Ghozali (2018)

Model struktural dinyatakan memiliki kecocokan yang baik (*good fit*) apabila mayoritas indeks kecocokan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Jika model

belum memenuhi kriteria kecocokan yang baik, maka perlu dilakukan modifikasi model dengan mempertimbangkan *modification indices* yang disarankan oleh AMOS.

3.9 Pengujian Asumsi Model Structural Equation Modeling (SEM)

Prinsip uji hipotesis asumsi model, yaitu asumsi yang berkaitan dengan model dan asumsi yang berkaitan dengan pendugaan parameter dan pengujian hipotesis. Sebelum melakukan analisis SEM, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi untuk memastikan bahwa hasil analisis valid dan dapat dipercaya (Hair et al., 2019; Ghozali, 2018).

3.9.1 Ukuran Sampel yang Memadai

Ukuran sampel merupakan faktor kritis dalam SEM karena mempengaruhi stabilitas estimasi parameter dan kemampuan model untuk mencapai konvergensi. Menurut Hair et al. (2019), ukuran sampel minimum untuk SEM adalah 5 hingga 10 kali jumlah parameter yang diestimasi atau 100 responden sebagai batas minimum mutlak. Dalam penelitian ini, dengan total 15 indikator ($3 \text{ variabel} \times 5 \text{ indikator}$), maka ukuran sampel minimum adalah $15 \times 7 = 105$ responden. Penelitian ini menggunakan 120 responden, sehingga telah memenuhi persyaratan ukuran sampel yang memadai untuk analisis SEM.

3.9.2 Asumsi Linearitas

Asumsi linearitas yaitu asumsi yang menghendaki semua hubungan berbentuk linear. Uji linearitas untuk memeriksanya dapat dilakukan dengan membuat diagram pencar (*scatter diagram*) atau pendekatan *curve fit* pada software SPSS. Pengujian asumsi linearitas menggunakan metode *curve fit* yang dilakukan dengan software

SPSS. Rujukan yang digunakan adalah jika nilai *Sig* model Linear $< 0,05$ maka asumsi linearitas terpenuhi (Ghozali, 2018).

3.9.3 Asumsi Normalitas Sebaran

Asumsi normalitas sebaran, yaitu data yang akan dianalisis (variabel laten) harus menyebar normal (normal ganda). Pengujian normalitas dalam SEM-AMOS dilakukan dengan melihat nilai Critical Ratio (CR) dari skewness dan kurtosis. Data dikatakan berdistribusi normal secara univariat jika nilai CR untuk skewness dan kurtosis berada pada rentang $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01. Untuk normalitas multivariat, digunakan nilai Mardia's Coefficient yang tersedia dalam output AMOS (Ghozali, 2018).

Dengan sampel yang besar (≥ 100), asumsi ini tidak terlalu kritis, landasannya adalah Dalil Limit Pusat (Central Limit Theorem), yaitu jika n (ukuran sampel) besar maka statistik dari sampel tersebut akan mendekati distribusi normal walaupun populasi dari mana sampel tersebut diambil tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

3.9.4 Asumsi Tidak Ada Outliers (Pencilan)

Outlier merupakan observasi yang muncul dengan nilai ekstrim secara univariate maupun multivariate karena kombinasi karakteristik unik dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya (Hair et al., 2019). Outlier dapat muncul karena beberapa kategori berikut:

- a. Outlier muncul karena kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam memasukkan data atau kesalahan dalam mengkode data.

- b. Outlier muncul karena keadaan khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai apa yang menyebabkan munculnya nilai ekstrim tersebut.
- c. Outlier muncul karena adanya suatu alasan, tetapi tidak dapat diketahui perihal penyebab munculnya nilai ekstrim itu.
- d. Outlier muncul dalam rentang nilai yang ada, tetapi apabila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim, yang disebut dengan multivariate outlier.

Pengujian outliers dalam SEM dilakukan dengan menggunakan Mahalanobis Distance (Mahalanobis d-squared). Data diidentifikasi sebagai outlier multivariat jika nilai Mahalanobis d-squared melebihi nilai chi-square (χ^2) pada tingkat signifikansi 0,001. Data yang teridentifikasi sebagai outliers dapat dikeluarkan dari analisis atau dilakukan transformasi data (Ghozali, 2018).

3.9.5 Tidak Ada Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi yang sangat tinggi (mendekati 1) antara variabel independen dalam model, sehingga sulit untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian multikolinearitas dalam SEM dapat dilakukan dengan melihat nilai determinant of sample covariance matrix. Jika nilai determinan sangat kecil (mendekati 0), maka terdapat indikasi multikolinearitas atau singularitas. Selain itu, multikolinearitas juga dapat dideteksi melalui matriks korelasi antar variabel, di mana korelasi di atas 0,90 mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang serius.

3.10 Pengujian Model Struktural: Uji Hipotesis Penelitian

Setelah model pengukuran (CFA) dinyatakan valid dan reliabel serta memenuhi kriteria kecocokan model (goodness of fit), tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian model struktural untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan terhadap:

3.10.1 Hipotesis Mengenai Measurement Model

Parameter Lambda (λ), yaitu parameter yang berkenaan dengan pengukuran variabel laten berdasarkan variabel manifest atau indikator (berkaitan dengan validitas instrumen). Pengujian parameter λ dilakukan untuk menguji apakah setiap indikator mampu mengukur konstruk laten dengan baik (Hair et al., 2019).

Hipotesis yang diuji:

H0: $\lambda_i = 0$ (tidak signifikan)

H1: $\lambda_i > 0$ (signifikan)

Kriteria pengujian: jika nilai Critical Ratio (CR) $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$, maka H0 ditolak, artinya indikator tersebut valid dan signifikan dalam mengukur konstruk laten (Ghozali, 2018).

3.10.2 Hipotesis Mengenai Structural Model

Pengujian hipotesis struktural dilakukan untuk menguji pengaruh antar variabel laten dalam model struktural. Terdapat dua parameter yang diuji:

a. Parameter Gamma (γ)

Parameter Gamma (γ), yaitu parameter pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam structural model.

Hipotesis yang diuji:

H0: $\gamma_i = 0$ (tidak signifikan)

H1: $\gamma_i \neq 0$ (signifikan)

b. Parameter Beta (β)

Parameter Beta (β), yaitu parameter pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen dalam structural model.

Hipotesis yang diuji:

H0: $\beta_i = 0$ (tidak signifikan)

H1: $\beta_i \neq 0$ (signifikan)

Kriteria pengujian untuk kedua parameter di atas adalah: Hipotesis diterima (terdapat pengaruh signifikan) apabila nilai Critical Ratio (CR) $> 1,96$ dan nilai probabilitas (p-value) $< 0,05$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Arah pengaruh (positif atau negatif) dapat dilihat dari tanda koefisien jalur (estimate) (Ghozali, 2018).

3.10.3 Pengujian Efek Mediasi

Pengujian efek mediasi (Hipotesis 4) dilakukan untuk mengetahui apakah Self Efficacy memediasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Human Capital Mahasiswa. Menurut Baron & Kenny (1986) yang dikutip dalam Ghozali (2018), terdapat tiga kondisi yang harus dipenuhi untuk membuktikan adanya efek mediasi:

- a. Variabel independen (Pendidikan Kewirausahaan) harus berpengaruh signifikan terhadap variabel mediator (*Self Efficacy*).
- b. Variabel mediator (*Self Efficacy*) harus berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Human Capital* Mahasiswa).

- c. Variabel independen (Pendidikan Kewirausahaan) harus berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Human Capital* Mahasiswa) baik secara langsung maupun melalui variabel mediator.

Jika ketiga kondisi tersebut terpenuhi, maka terdapat efek mediasi. Selanjutnya, untuk menentukan jenis mediasi (mediasi penuh atau mediasi parsial), dapat dilakukan dengan membandingkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Terdapat dua jenis efek mediasi, yaitu:

- a. Mediasi Penuh (Full Mediation)

Terjadi apabila pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak signifikan setelah variabel mediator dimasukkan ke dalam model, sementara pengaruh tidak langsung (melalui mediator) tetap signifikan.

- b. Mediasi Parsial (Partial Mediation)

Terjadi apabila pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen tetap signifikan setelah variabel mediator dimasukkan ke dalam model, dan pengaruh tidak langsung (melalui mediator) juga signifikan.

Dalam penelitian ini, pengujian efek mediasi dilakukan dengan menggunakan metode bootstrapping yang tersedia dalam AMOS untuk menghitung pengaruh tidak langsung dan tingkat signifikansinya. Metode bootstrapping dipilih karena lebih akurat dalam menguji efek mediasi dibandingkan dengan metode Sobel Test, terutama untuk ukuran sampel yang tidak terlalu besar (Hair et al., 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., & Nurcahya, I. K. E. (2016). Pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Dikutip dalam Putra, E. A. Y., & Nugroho, Y. S. (2023). The role of entrepreneurship education and self-efficacy in developing human capital of prospective young entrepreneurs. *Journal of Management and Business Education*, 6(2), 167-182.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arioseno, V. Y., Praptapa, A., & Aisjah, S. (2023). The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior: The role of human capital and self-efficacy. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 21(2), 345-358.
- Armstrong, M. (2021). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice* (15th ed.). London: Kogan Page.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.

- Bashir, T., & Siddique, S. (2023). Entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: The role of entrepreneurial self-efficacy. *Journal of Entrepreneurship Education*, 26(1), 1-15.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bergmann, H., Geissler, M., Hundt, C., & Grave, B. (2016). The climate for entrepreneurship at higher education institutions. *Research Policy*, 45(4), 700-716.
- Bradley, D. E., Wiklund, J., & Shepherd, D. A. (2012). Swinging a double-edged sword: The effect of slack on entrepreneurial management and growth. *Journal of Business Venturing*, 27(5), 537-554.
- Chen, C., Hsiao, C., Chang, S., Chou, C., Chen, C., & Shen, C. (2016). Can the entrepreneurship course improve the entrepreneurial intentions of students? *International Entrepreneurship and Management Journal*, 12(3), 557-569.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management* (16th ed.). New York: Pearson Education.
- Diawati, P., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2022). Peran perguruan tinggi dalam mengembangkan ekonomi kreatif di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 123-135.
- Franita, R. (2016). Analisis pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 145-158.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Global Entrepreneurship Monitor. (2025). Global Entrepreneurship Monitor 2024/2025 Global Report: Entrepreneurship Through the Lens of Crisis. London: GEM Consortium.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Hampshire: Cengage Learning EMEA.
- Harahap, D. A., & Harahap, S. R. (2024). Peran mahasiswa dalam mendorong inovasi dan kreativitas kewirausahaan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 7(1), 45-58.
- Hermawan, H., Soetjipto, B. E., & Rahayu, W. P. (2022). The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention with self-efficacy and entrepreneurial attitude as mediating variables. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(5), 185-192.
- Junantiar, R., Pratama, A., & Wijaya, S. (2025). Peran mahasiswa dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal melalui pengembangan UMKM. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 67-79.
- Kemdikbudristek. (2023). *Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2025). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2024-2025*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Kurniawan, A. W., Khafid, M., & Pujiati, A. (2022). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar kewirausahaan dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 156-167.

- Lestari, S. (2023). Mahasiswa sebagai wirausahawan muda: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 8(2), 89-102.
- Lestari, W. (2024). Potensi mahasiswa dalam menciptakan lapangan kerja melalui kewirausahaan sosial. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(1), 34-47.
- Marvel, M. R., Davis, J. L., & Sproul, C. R. (2014). Human capital and entrepreneurship research: A critical review and future directions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 40(3), 599-626.
- Marvel, M. R., Davis, J. L., & Sproul, C. R. (2016). Human capital and entrepreneurship research: A critical review and future directions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 40(3), 599-626.
- Nengseh, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 145-158.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2020). *Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Putra, E. A. Y., & Nugroho, Y. S. (2023). The role of entrepreneurship education and self-efficacy in developing human capital of prospective young entrepreneurs. *Journal of Management and Business Education*, 6(2), 167-182.
- Rafidah, S., Aziz, N. A., & Mahmood, R. (2023). Entrepreneurship education and entrepreneurial intention: The mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Education + Training*, 65(4), 456-472.
- Rahmawati, D., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewirausahaan: Penerapan teori Dewey di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45-56.

- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Sheng, Y., Song, M., & Xie, Y. (2024). The impact of entrepreneurship education on students' human capital and entrepreneurial intention: Evidence from Chinese universities. *International Journal of Management Education*, 22(1), 100-115.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2014). *Metode Penelitian Survei* (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.
- Soleh, A., Rahman, F., & Hidayat, W. (2024). Peran strategis mahasiswa dalam menggerakkan ekonomi kreatif dan inovasi teknologi di Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 5(1), 78-91.
- Soputan, G. E. M., & Chaerudin, A. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3), 234-245.
- Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566-591.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Wennekers, S., & Thurik, R. (1999). Linking entrepreneurship and economic growth. *Small Business Economics*, 13(1), 27-56.
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265-1272.